

**HUBUNGAN *INTIMACY* DAN INTENSI *DATING VIOLENCE*  
PADA REMAJA AKHIR**

**SKRIPSI**



**Oleh:**

**Mutmainnah**

**201310230311411**

**FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MALANG**

**2017**

**HUBUNGAN *INTIMACY* DAN INTENSI *DATING VIOLENCE*  
PADA REMAJA AKHIR**

**SKRIPSI**

**Diajukan Kepada Universitas Muhammadiyah Malang  
sebagai salah satu persyaratan untuk Memperoleh Gelar  
Sarjana Psikologi**

**Oleh:**

**Mutmainnah**

**201310230311411**

**FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MALANG  
2017**

## LEMBAR PENGESAHAN

1. Judul Skripsi : Hubungan *Intimacy* dan Intensi *Dating Violence* pada Remaja Akhir
2. Nama Peneliti : Mutmainnah
3. NIM : 201310230311411
4. Fakultas : Psikologi
5. Perguruan Tinggi : Universitas Muhammadiyah Malang
6. Waktu Penelitian :

Skripsi ini telah diuji oleh dewan penguji pada tanggal 1 Februari 2017

Dewan Penguji

Ketua Penguji : Hudaniah, S. Psi, M.Si

Anggota Penguji : 1. Uun Zulfiana, S. Psi, M.Si  
2. Siti Maimunah, S. Psi., M. M  
3. Tri Muji Ingarianti, S.Psi., M. Psi

Pembimbing I

Pembimbing II

Hudaniah S. Psi, M. Si

Uun Zulfiana M. Psi

Malang, \_\_\_\_\_

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang

Dr. Iswinarti, M. Si

## SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Mutmainnah  
Nim : 201310230311411  
Fakultas/ Jurusan : Psikologi  
Perguruan Tinggi : Universitas Muhammadiyah Malang

Menyatakan bahwa skripsi/ karya ilmiah yang berjudul :  
Hubungan *Intimacy* dan Intensi *Dating Violence* pada Remaja Akhir

1. Adalah bukan karya orang lain baik sebagian maupun keseluruhan kecuali dalam bentuk kutipan yang digunakan dalam naskah ini dan telah disebutkan sumbernya.
2. Hasil tulisan karya ilmiah/ skripsi dari penelitian yang saya lakukan merupakan Hak bebas Royalti non eksklusif, apabila digunakan sebagai sumber pustaka.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar- benarnya dan apabila pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia mendapatkan sanksi sesuai dengan undang- undang yang berlaku.

Malang, 19 Januari 2017

Mengetahui

Ketua Program Studi

Yang menyatakan

Yuni Nurhamida, S. Psi., M.Si

Mutmainnah

## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah- Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “ Hubungan *Intimacy* dan Intensi *Dating Violence* pada Remaja Akhir” sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana psikologi di Universitas Muhammadiyah Malang.

Dalam proses penyusunan skripsi ini, penulis banyak mendapatkan bimbingan dan petunjuk serta bantuan yang bermanfaat dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar- besarnya kepada:

1. Ibu Iswinarti, Dra., M.Si selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang.
2. Ibu Hudaniah S. Psi, M.Si dan Ibu Uun Zufiana M. Psi sebagai dosen pembimbing I dan II, yang telah memberikan semangat, motivasi, dan meluangkan waktu serta pikirannya untuk memberikan arahan yang sangat membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
3. Ibu Tri Muji Ingarianti, M. Psi dan Bapak Yudi Suharsono, M. Si yang telah memberikan semangat, saran, dan pendapat terhadap penulis sehingga penulis dapat termotivasi dalam menyelesaikan skripsi.
4. Papa dan Mama, ABD. Faisal Pontoh dan Laras Widajati yang selalu mendoakan dan memberikan semangat serta kepercayaan kepada penulis agar optimis dalam menyelesaikan perkuliahan dan pengerjaan skripsi. Terimakasih atas segala kasih sayang dan perhatiannya selama ini.
5. Chairul Rijal Pontoh dan Naufal Fikri Khairi yang selalu menjadi motivasi bagi penulis untuk menjadi kakak yang dapat dibanggakan.
6. Teman-Teman Fakultas Psikologi angkatan 2013 kelas G, terimakasih untuk segala bentuk supportnya selama ini. Terlebih untuk seluruh sahabat- sahabat penulis yang selalu pengertian, memberikan semangat dan membantu penulis dalam proses pengerjaan dan turun lapang skripsi penulis.
7. Kepala Laboratorium Fakultas Psikologi beserta rekan-rekan asisten dan tutor yang selama ini membantu penulis dalam diskusi dan bertukar pikiran terkait skripsi.
8. Adik-adik Fakultas Psikologi angkatan 2014 dan seluruh responden penelitian skripsi penulis atas bantuan dan kerjasamanya dalam proses turun lapang skripsi penulis.
9. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, yang telah banyak memberikan bantuan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari tiada satupun karya manusia yang sempurna, sehingga kritik dan saran demi perbaikan karya ini sangat penulis harapkan. Meski demikian, penulis berharap semoga ini dapat bermanfaat bagi peneliti dan pembaca pada umumnya.

Malang, 19 Januari 2017

Penulis

Mutmainnah



## DAFTAR ISI

<b>Lembar Pengesahan .....</b>	<b>i</b>
<b>Surat Pernyataan .....</b>	<b>ii</b>
<b>Kata Pengantar .....</b>	<b>iii</b>
<b>Daftar Isi .....</b>	<b>iv</b>
<b>Daftar Tabel .....</b>	<b>ivii</b>
<b>Daftar Lampiran .....</b>	<b>iviii</b>
<b>Pendahuluan .....</b>	<b>2</b>
<b>Landasan Teori</b>	
<i>Intimacy</i> .....	6
Intensi <i>dating violence</i> .....	8
Remaja akhir .....	10
<i>Intimacy</i> , Intensi <i>Dating Violence</i> , dan Remaja Akhir.....	11
<b>Metode Penelitian</b>	
Rancangan Penelitian .....	13
Subjek Penelitian.....	13
Variabel dan Instrumen Penelitian .....	13
Prosedur dan Analisa Data .....	14
<b>Hasil Penelitian</b>	
Gambaran Umum Partisipan .....	16
Hubungan <i>Intimacy</i> dan Intensi <i>Dating Violence</i> .....	17
Gambaran Umum <i>Intimacy</i> .....	17
Gambaran Umum Intensi <i>Dating Violence</i> .....	18
<b>Diskusi .....</b>	<b>19</b>

<b>Simpulan dan Implikasi .....</b>	<b>23</b>
<b>Referensi.....</b>	<b>24</b>
<b>Lampiran.....</b>	<b>30</b>





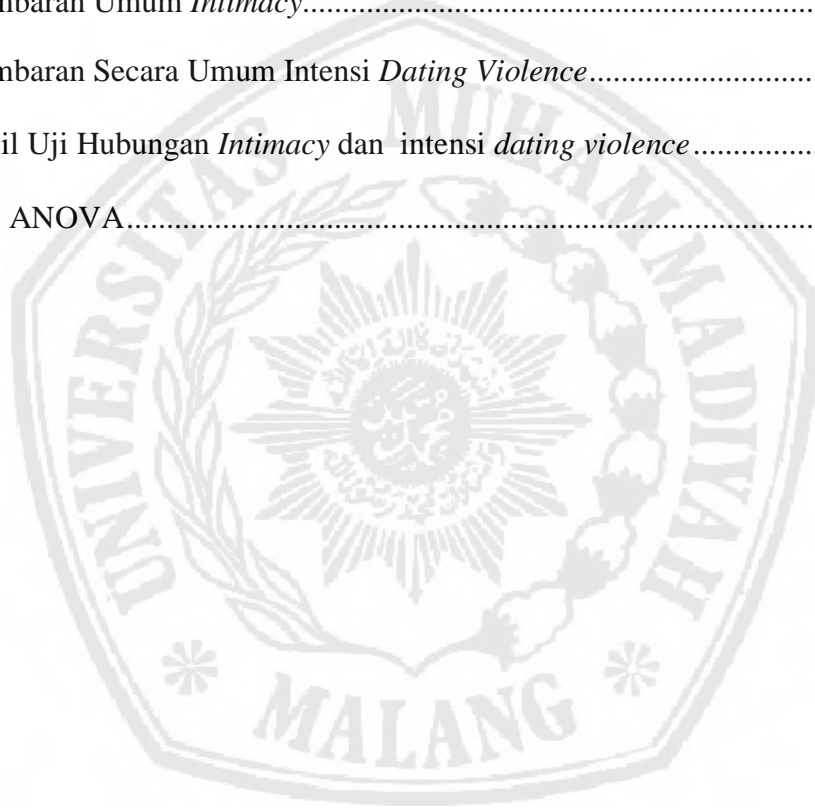
## DAFTAR TABEL

Tabel 1. Gambaran Umum Partisipan Berdasarkan Usia dan Jenis Kelamin .....	16
Tabel 2. Gambaran Umum Partisipan Berdasarkan Status Hubungan dan Lama Berpacaran .....	17
Tabel 3. Persebaran <i>Intimacy</i> .....	18
Tabel 4. Persebaran Intensi <i>Dating Violence</i> .....	19



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1: Hasil Uji Validitas dan Relibilitas Skala Intimacy .....	31
Lampiran 2: Uji Validitas dan Relibilitas Intensi <i>Dating Violence</i> .....	35
Lampiran 3: Kuesioner yang Digunakan dalam Pengambilan Data .....	40
Lampiran 4: Hasil Analisa Deskriptif dan Frekuensi Data secara Umum .....	44
Lampiran 5: Gambaran Umum <i>Intimacy</i> .....	46
Lampiran 6: Gambaran Secara Umum Intensi <i>Dating Violence</i> .....	49
Lampiran 7: Hasil Uji Hubungan <i>Intimacy</i> dan intensi <i>dating violence</i> .....	52
Lampiran 8 : Uji ANOVA.....	53



## HUBUNGAN *INTIMACY* DAN INTENSI *DATING VIOLENCE*

### PADA REMAJA AKHIR

Mutmainnah

Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Malang

[Muthmainnah.syafiah@yahoo.co.id](mailto:Muthmainnah.syafiah@yahoo.co.id)

*Dating violence* (kekerasan dalam berpacaran) merupakan salah satu permasalahan sosial di Indonesia yang semakin meningkat dari tahun ke tahun baik secara kualitatif maupun secara kuantitatif. *Dating violence* didefinisikan sebagai tipe kekerasan yang terjadi pada pasangan intim antara dua orang dalam hubungan berpacaran, bentuk kekerasan dapat berupa kekerasan fisik, psikologis, dan seksual. Kekerasan ini terjadi walaupun dalam hubungan berpacaran terdapat komponen *intimacy*, *intimacy* yang pada hakikatnya memiliki dampak positif seharusnya dapat mencegah terjadinya peningkatan *dating violence*. Pada penelitian ini peneliti ingin mengetahui apakah terdapat hubungan antara *intimacy* dan intensi *dating violence*. Penelitian ini melibatkan 350 orang subjek, yang berusia 18-22 Tahun. Penelitian yang dilakukan merupakan penelitian korelasional dengan pengambilan data menggunakan 2 instrumen penelitian, yaitu *Personal Assessment of Intimacy in Relationship* dan *Intensi dating violence scale*. Data yang didapatkan kemudian dianalisis dengan analisis parametris menggunakan analisis *product moment*. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara *intimacy* dan intensi *dating violence* pada remaja akhir ( $r = -0,298$ ,  $P < 0,05$ ) dengan arah negatif. Selain itu didapatkan hasil bahwa tidak ada perbedaan nilai *intimacy* dan intensi *dating violence* apabila dilihat dari perbedaan jenis kelamin dan lamanya waktu berpacaran.

Kata Kunci: *Intimacy*, Intensi *dating violence*, remaja akhir.

*Dating violence is one of the social problems in Indonesia that always increase every year both qualitatively and quantitatively. It is defined as a violence type in intimate between two people in dating relationship. It forms into physically abuse, psychologically abuse and sexual abuse. It may happen even though there is an intimacy component in the dating relationship. The intimacy component essentially has a positive impact which should have prevented the increasing of it. In this study, the researcher wanted to know whether there is a correlation between the intimacy with the dating violence intention. This research involve 350 people between 18-22 years old. It was a correlational research which using Personal Assessment of intimacy in Relationship and Dating Violence Intention Scale for collecting the data. The data then analysed by using parametric analysis, specifically using product moment analysis. The result shows that there is a significant negative correlation between the intimacy with the dating violence intention on the late adolescence ( $r = -0,928$ ,  $P < 0,05$ ). Moreover, there is no difference between the value of intimacy and the value of dating violence intention based on the difference of sex and the duration of dating relationship.*

Keywords: *Intimacy*, intension of *dating violence*, late adolescence.

Permasalahan terkait kekerasan merupakan salah satu hal yang menjadi perhatian dunia saat ini. Di Indonesia, tingkat kekerasan khususnya terhadap perempuan semakin meningkat dari tahun ke tahun. Berdasarkan hasil survey Komnas Perempuan yang menunjukkan pada tahun 2011 terdapat 119.107 kasus dan meningkat pada tahun 2015 terdapat 321.752 kasus. Peningkatan kekerasan juga terjadi di Malang, Jawa Timur dalam dua tahun terakhir. Berdasarkan data dari Kantor Pemberdayaan Perempuan dan Anak Kabupaten Malang (KPPPA) pada tahun 2015 terjadi 27 kasus kekerasan dan meningkat pada tahun 2016. Hal ini berdasarkan hasil pencatatan bulan Januari sampai dengan Maret terjadi peningkatan kasus sebanyak 522% menjadi 141 kasus kekerasan tahun 2016. Dalam beberapa kasus kekerasan yang terjadi, pelaku merupakan orang yang memiliki hubungan darah, kekerabatan, perkawinan, maupun relasi intim (pacaran) dengan korban, hal ini di dukung dengan hasil survey yang telah di lakukan oleh Komnas Perempuan yaitu pada tahun 2015 terdapat 21.752 kasus yang pelaku kekerasan termasuk ke dalam ranah personal.

Data yang didapatkan, salah satu pelaku kekerasan memiliki relasi intim (pacaran) dengan korban, hal ini di dukung dengan data yang bersumber dari Komnas Perempuan bahwa sejak tahun 2015 terjadi 2.734 kasus kekerasan dalam pacaran. Korban kekerasan dalam pacaran terbanyak terjadi pada usia remaja dan dewasa awal, dengan uraian rentangan usia dan jumlah yaitu pada usia 13–17 tahun sejumlah 63 kasus, dan 18-24 tahun sejumlah 17 kasus. Berdasarkan uraian data di atas tingginya angka kekerasan pada remaja di perkuat oleh data statistik yang mengindikasikan bahwa remaja memiliki resiko yang besar untuk terlibat dalam kekerasan hubungan pacaran di bandingkan orang dewasa (Straus, 2004).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Amerika terdapat lebih dari 8 miliar remaja putri per tahun menderita akibat kekerasan yang dilakukan oleh pasangan mereka, yang kira-kira berumur remaja juga (Straus, 2004). Remaja yang usianya lebih muda, lebih sering menjadi korban kekerasan dibandingkan dengan remaja dengan usia yang lebih tua, sehingga usia remaja yang jauh lebih tua lebih cenderung mengambil peran sebagai pelaku dalam kekerasan. (Bachman & Saltzman dalam *National Center for Injury Prevention and Control*, 2002). Salah satu faktor yang menyebabkan remaja lebih beresiko besar terlibat dalam kekerasan hubungan pacaran menurut Adamo (2014) merupakan kurangnya kemampuan dalam menangani konflik dan tumbuh di lingkungan yang mendukung kekerasan atau di dalam komunitas yang mengalami tingkat kekerasan yang tinggi, dapat menyebabkan hubungan yang tidak sehat dan bahkan terjadi kekerasan dalam suatu hubungan dikalangan remaja. Hubungan pacaran yang terjadi diusia remaja juga menjadi rentan dengan kekerasan dikarenakan kondisi kejiwaan remaja yang labil dan kesulitan dalam memutuskan pemecahan masalah.

Masa remaja adalah waktu dimana cinta romantis pertama kali berkembang (Collins, 2004), cinta romantis yang terjadi pada masa ini kemudian dikenal dengan istilah pacaran. Pada masa remaja, remaja memiliki beberapa tugas perkembangan, diantaranya adalah remaja madya sudah

mulai memiliki keinginan untuk berkenan dengan lawan jenis, dan pada masa remaja akhir mereka umumnya mampu mewujudkan perasaan cinta atau keinginannya tadi (Leliana, 2010). Hurlock (2007) menjelaskan bahwa salah satu tugas perkembangan remaja, terutama pada remaja akhir adalah menjalin hubungan dengan lawan jenis dimana remaja harus mempersiapkan diri untuk mendapatkan pasangan hidup. Berdasarkan tahapan perkembangan di atas remaja akhir sudah berada pada tahap *regular dating* dan *steady dating*, dimana menurut Karsner (2001) pada tahap ini hubungan berpacaran lebih serius, intens, dan telah memiliki komitmen dalam hubungan.

Konsep cinta sendiri yang menjadi salah satu komponen dalam suatu hubungan berpacaran menurut Sternberg (1986) terbagi menjadi 3 komponen, yaitu *intimacy*, *passion*, dan komitmen. Hubungan romantis yang sukses dan memuaskan ditandai dengan tingkat yang seimbang antara *Passion*, *Intimacy*, dan komitmen (Sternberg, 1997). Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan sebelumnya di Jerman pada 1765 orang yang masuk dalam kategori usia remaja dan 1026 orang yang masuk dalam kategori usia dewasa, didapatkan hasil pada ketiga faktor dari *The Triangular Theory of Love* yang diujikan kepada kedua sampel tersebut yang menyatakan bahwa remaja dalam kategori usia 12-17 tahun memiliki level yang lebih rendah terhadap seluruh komponen cinta dibandingkan dewasa muda dengan rentang usia 18-30 tahun dan usia dewasa akhir dengan usia 50 tahun keatas memperoleh level *intimacy* dan *passion* yang paling rendah di antara kedua kategori usia lainnya (Sumter, Valkenburg, & Peter, 2013).

*Intimacy* merupakan komponen inti dari hubungan kasih sayang, termasuk dengan pasangan (Sternberg, 1986). Definisi *intimacy* menurut Sternberg (1988) merupakan perasaan dalam suatu hubungan yang mendorong adanya kedekatan, keterikatan, dan kelekatan hingga menimbulkan rasa hangat dalam hubungan cinta. *Intimacy* diinterpretasikan sebagai hubungan cinta yang berkembang dan berasal dari proses transaksional dari kedekatan dan kemandirian antara pasangan (Schudlich, Stettler, Stouder, & Harington, 2013). Berdasarkan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan kepada 117 pasangan, hanya pasangan yang memiliki emosional *Intimacy* yang memiliki nilai signifikan dan berhubungan positif dengan kepuasan hubungan ketika diujikan dengan seksual *intimacy* (Dandurand, 2012). Penelitian ini kemudian juga menjelaskan terkait adanya hubungan positif antara *intimacy* dengan kepuasan dalam suatu hubungan. Beberapa bentuk positif dari adanya *intimacy* dalam suatu hubungan menurut Sternberg (1998) yaitu munculnya keinginan untuk meningkatkan kesejahteraan pasangan, menjunjung tinggi orang yang dicintai, saling memberi dan menerima dukungan satu sama lain. Hal ini juga di dukung oleh pendapat Schaefer dan Olson, yang menjelaskan bahwa *intimacy* membentuk pengalaman kedekatan perasaan, yang membuat seseorang mampu dengan bebas untuk berbagi secara terbuka dengan orang lain, dengan tidak adanya perilaku menutup diri sehingga timbul suasana saling mendukung dan memahami satu sama lain (Schaefer & Olson, 1981).

Keberadaan *intimacy* dalam cinta yang ada dalam suatu hubungan terutama pacaran seharusnya memberikan dampak positif pada saat berpacaran. Namun, seiring dengan kedekatan yang terjalin dalam suatu hubungan, terdapat beberapa situasi ketika seseorang merasakan kedekatan dengan orang lain dalam suatu hubungan yang saat ini dimaksudkan dalam konteks berpacaran, lama kelamaan akan muncul beberapa perasaan yang menunjukkan keinginan untuk memiliki seutuhnya sehingga menimbulkan perilaku mengekang, keinginan untuk selalu di perhatikan, dan ketergantungan dengan pasangan (Rohmah & Legowo, 2014). Ketika hal-hal tersebut kemudian tidak dapat tersampaikan dan dikomunikasikan secara baik antar kedua belah pihak, maka munculah pertengkaran yang merupakan salah satu pemicu terjadinya *dating violence* (Cavell & Malcom, 2007). Terjadinya *dating violence* tidak terlepas dari adanya pelaku dan korban. Berdasarkan hasil penelitian terdahulu, didapatkan hasil bahwa tidak ada perbedaan terkait gender yang membedakan antara jumlah pelaku *dating violence* dan korban jika dilihat berdasarkan gender (Wolfe, Crooks, Jaffe, Chiodo, Hughes, Ellis, Stitt, & Donner, 2009). Hal ini membuat seluruh individu memiliki kesempatan yang sama untuk menjadi pelaku maupun korban dari *dating violence*.

Terjadinya kekerasan dalam pacaran dapat di prediksi dengan adanya intensi seseorang dalam melakukan *dating violence*. Menurut Fishbein dan Ajzen (1975) Intensi perilaku merupakan kemungkinan subjektif individu akan melakukan suatu perilaku, sehingga intensi dari perilaku merupakan prediksi yang tampak bersesuaian dengan perilaku aktual yang muncul (Holdershaw, 2005). Keinginan seseorang untuk menjadi pelaku ataupun tidak merupakan bentuk perilaku yang dilakukan sepenuhnya berdasarkan dalam kontrol atau kemauan pelaku. Dalam teori yang dikemukakan oleh Ajzen (2005) menurut theory of planned behavior (TPB) perilaku karena pilihan bebas ( Volutional Behavior) dipengaruhi oleh intensi dan kontrol aktual individu untuk menampilkan atau tidak perilaku kekerasan dalam hubungan berpacaran, sehingga akan menjadi prediksi seberapa besar individu ingin melakukan suatu perilaku (Ajzen, 2005). Berdasarkan penelitian yang dilakukan terhadap 426 subjek penelitian, ditemukan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara sikap perilaku agresi dan intensi perilaku agresi responden. Penelitian juga menjelaskan bahwa perilaku agresi subjek selalu diawali dengan adanya niat atau intense yang memperkuat ia melakukan tindakan untuk menyakiti individu lain (Duru, Redzuan, Hamsan, & Shahrinin, 2015), penelitian ini sejalan dengan penelitian yang diteliti karena *dating violence* merupakan salah satu bentuk dari perilaku agresi.

Kekerasan dalam pacaran atau yang biasanya di sebut dengan istilah *dating violence* terjadi karena beberapa hal, menurut Cavell dan Malcom (2007) Kekerasan dalam hubungan intim termasuk pacaran, dapat terjadi karena individu yang terlibat dalam hubungan intim tidak dapat mengkomunikasikan dan memahami perasaan serta keinginan diri dan pasangannya dengan efektif, sehingga hal tersebut menyebabkan pertengkaran dimana kekerasan digunakan untuk mengatasi pertengkaran tersebut terjadi. Penelitian yang dilakukan kepada 74 pasangan yang berasal dari Pacific Northwest of the United State memperoleh hasil yaitu terdapat hubungan

antara kasih sayang, *intimacy*, dan konflik terhadap beberapa pasangan. Untuk laki – laki, pola kecemasan dalam hubungan cinta dapat dilihat dari keintiman dengan pasangan mereka, begitu juga dengan perempuan. Bagi laki- laki seluruh dimensi *intimacy* dapat digunakan untuk memperkirakan konflik yang akan biasanya terjadi dengan pasangannya. Sedangkan bagi perempuan, hanya emosional intimasi yang dapat memprediksi konflik yang akan terjadi dengan pasangannya (Schudlich, Stettler, Stouder & Harington, 2013).

Berdasarkan penelitian di atas menunjukkan adanya keterkaitan antara *intimacy* pasangan dengan konflik yang terjadi dalam hubungan. Kebijakan dan pengambilan keputusan dalam menyelesaikan konflik yang ada dalam hubungan menjadi salah satu kunci apakah konflik tersebut dapat terselesaikan dengan baik atau malah menjadi pemicu terjadinya tindak kekerasan. Bahkan Beberapa penelitian menunjukkan bahwa keseriusan dalam hubungan, ketidakpuasan dalam hubungan, dan kecemburuan memungkinkan terjadinya *dating violence* pada remaja (Cleveland et al., 2003;Giordano et. al, 2010; O’Leary & Slep, 2003; Sears, Byers, Whelan, & Saint-Pierre, 2006). Selain beberapa faktor penyebab terjadinya *dating violence* di atas, terdapat juga faktor lainnya yang menjadi penyebab terjadinya kekerasan yaitu perasaan cemburu, perasaan tidak aman, stress, dan minuman keras (Follingstad, Bradley, 2002).

Penelitian lainnya yang dilakukan oleh *American Bar Association* pada tahun 2006 mencatat perbedaan motivasi dalam melakukan kekerasan pada saat berpacaran dari sudut pandang perempuan dan laki-laki. Perempuan melakukan kekerasan lebih kepada menu njukan sebagai bentuk pertahanan diri, respon dari luka emosional, atau untuk menunjukkan kemarahan, sedangkan laki-laki melakukan kekerasan sebagai bentuk untuk mengontrol pasangan atau sebagai respon ketika dipukul terlebih dahulu. Penelitian ini juga menjelaskan bahwa wanita lebih sering melakukan perilaku kekerasan seperti menampar, menendang, meninju, dan kekerasan verbal seperti berteriak atau menyakiti diri sendiri. Sedangkan laki-laki lebih sering melakukan tipe *dating violence* yang memungkinkan menyebabkan lebih banyak kekerasan fisik, seperti membanting, mencekik, dan melakukan kekerasan seksual. Berdasarkan uraian di atas terdapat peluang yang besar bagi seseorang menjadi pelaku *dating violence*. Beberapa penelitian mengungkapkan tidak ada perbedaan gender terkait tinginya rata – rata peluang menjadi pelaku *dating violence*, untuk wanita cenderung sebagai pelaku dari kekerasan fisik dan verbal saat berpacaran, tetapi penelitian menunjukkan bahwa laki – laki lebih banyak menjadi pelaku agresi seksual daripada perempuan. (Hokoda, Del Campo, & Ulloa, 2012; Jouriles, McDonald, Mueller, & Grych, 2012).

Penelitian yang dilakukan antara bulan Maret 2013 hingga April 2014 yang dilakukan kepada 137 remaja yang mengalami *dating violence*. Menyebutkan bahwa lebih dari seperempat remaja tersebut (27,3%) yang memiliki catatan pernah mengalami *dating violence*, 26,1% mengalami kekerasan psikologis, dan 11,9% mengalami kekerasan fisik. Besarnya peluang seseorang menjadi pelaku *dating violence*, maka meningkat pula peluang seseorang menjadi korban. Hal

ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang menyebutkan bahwa kekerasan dapat sering terjadi berbanding lurus dengan kedua belah pihak bertindak sebagai pelaku dan korban dalam suatu hubungan (Wolfe, Scott, & Crooks, 2005). *Dating violence* memiliki beberapa dampak yang ditimbulkan apabila seseorang menjadi pelaku kekerasan dalam berpacaran. Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu dijelaskan *dating violence* berdampak pada terganggunya proses perkembangan seperti munculnya perilaku individuasi, menghindari relasi intim, kurang mampu berkomunikasi dan bersosialisasi; terganggunya aspek psikologis seperti kurang mampu mengendalikan kemarahan, muncul perilaku mendominasi, dan memiliki harga diri yang rendah. (Knox, Comanaco, & Alpert, 2009; Manson, Campbell, Zaharakis, Foster, & Richard, 2014)

Penelitian lainnya yang juga dilakukan kepada 2.386 remaja yang berasal dari 5 institusi jenjang ketiga di Rivers State menghasilkan bahwa melakukan kekerasan yang bertujuan mengganggu aspek psikologis, verbal, fisik, dan melakukan penyerangan melalui elektronik menjadi bentuk paling umum dalam *dating violence* yang merupakan karakteristik dalam hubungan remaja. Efek jangka panjang dari terjadinya *dating violence* mampu mempengaruhi seluruh aspek yang ada pada seseorang mulai dari psikologis, fisik, dan hubungan sosial yang terganggu akibat terjadinya *dating violence* pada hubungan berpacaran remaja (Ekechukwu & Ateke, 2014). Dampak yang di timbulkan oleh adanya *dating violence* akan memiliki efek kedepan yang sangat besar bagi seseorang yang menjadi korban.

Berdasarkan penelitian sebelumnya terkait dengan *dating violence* lebih menekankan terhadap kondisi korban, serta mengapa seseorang bisa menjadi korban, tetapi pada penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, peneliti akan meneliti terkait intensi seseorang melakukan *dating violence* dalam suatu hubungan berpacaran, hal ini juga dilatar belakangi oleh tujuan dan manfaat yang ingin dicapai oleh peneliti. Tujuan dari penelitian ini yaitu mengetahui hubungan antara *intimacy* dan intensi *dating violence* pada remaja akhir. Adapun manfaat dari penelitian ini ada dua, yaitu manfaat secara praktis dan manfaat secara teoritis. Manfaat praktis dari penelitian ini yaitu menambahkan informasi baru terutama kepada remaja mengenai hubungan antara *intimacy* dan intensi *dating violence* pada remaja akhir, sehingga dapat membantu remaja dalam mengantisipasi terjadinya kekerasan ketika berada dalam hubungan pacaran. Selain itu, manfaat teoritis dari penelitian ini yaitu memberikan masukan informasi baru dalam bidang ilmu psikologi, khususnya dalam bidang Ilmu Psikologi Sosial, dengan meneliti lebih jauh terkait hubungan antara *intimacy* dan intensi *dating violence* pada remaja akhir, yang kemudian dapat digunakan sebagai tambahan informasi dalam melakukan rancangan intervensi yang bersifat *preventif* dalam mengatasi kekerasan dalam berpacaran.

### ***Intimacy***

Menurut Olson dan DeFrain (2006) *Intimacy* merupakan suatu konsep yang sulit untuk dipahami. Namun berdasarkan hal tersebut, beberapa ahli mencoba untuk mendefinisikan *intimacy*



berdasarkan sudut pandangnya masing – masing. Menurut Sternberg (1986) *intimacy* merupakan inti dari hubungan yang dipenuhi oleh rasa kasih sayang yang dapat ditemui dalam hubungan dengan orangtua, saudara, kekasih atau pasangan, dan teman dekat. Yang berarti bahwa *intimacy* dapat dimiliki oleh seseorang dengan orang – orang yang dekat dengan dirinya. Hal ini sesuai dengan pengertian *intimacy* lainnya yang menjelaskan *Intimacy* merupakan kedekatan dan perasaan hangat yang dimiliki dengan orang – orang tertentu (Olson & Defrain, 2006). Pentingnya keberadaan *intimacy* juga berpengaruh dalam suatu hubungan cinta, bahkan *intimacy* dianggap merupakan fondasi utama dalam cinta (Sternberg, 1988).

Keberadaan *intimacy* apabila dilihat diluar dari faktor daya tarik awal, merupakan salah satu pengembang dari suksesnya hubungan romantis. Peran *intimacy* dalam suksesnya hubungan romantis melalui proses panjang yang kemudian hasilnya mampu mengembangkan komitmen antara pasangan (Sternberg, 1986). *Intimacy* juga dijelaskan dalam *Triangular Theory of love*, dimana *Intimacy* menjadi salah satu komponen cinta. Oleh karena itu *intimacy* dianggap sebagai multidimensi konstruk yang dapat digunakan untuk menilai adanya perbedaan aspek dari hubungan pasangan (Schaefer & Olson, 1981). Pentingnya *intimacy* bahkan mempengaruhi kepuasan pasangan, hal ini sejalan dengan hasil penelitian terdahulu yang menjelaskan ketika pasangan merasa intim satu sama lain, hubungan mereka lebih puas dan stabil (Greeff & Malherbe, 2001; Schaefer & Olson, 1981).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sternberg dan Grajek (dalam Sternberg, 1988) menjelaskan bahwa *intimacy* memiliki beberapa elemen, yaitu; keinginan untuk meningkatkan kesejahteraan orang yang dicintai, mengalami kebahagiaan bersama dengan orang yang dicintai, menjunjung tinggi orang yang dicintai, dapat mengandalkan seseorang yang dicintai saat dibutuhkan, saling pengertian dengan orang yang dicintai, berbagi berbagai hal dengan orang yang dicintai seperti keadaan diri dan harta, menerima dukungan emosional, memberi dukungan emosional, menjalin komunikasi yang intim, dan menghargai orang yang dicintai dalam kehidupannya. Elemen yang terdapat dalam *intimacy* mampu menempatkan adanya hubungan yang positif dengan pasangan. Hal ini juga dipengaruhi oleh beberapa hal yang terjadi ketika seseorang merasa dekat dengan orang lain. Ketika masuk ke dalam hubungan yang intim, orang – orang membiarkan bagian lain dari dirinya masuk ke dalam kehidupan pribadi orang lain dan saling berbagi perasaan satu sama lain.

Selain penjelasan elemen *intimacy* oleh Sternberg, Olson juga mengembangkan beberapa dimensi dari *intimacy*. Menurut (Schaefer & Olson, 1981) *intimacy* memiliki beberapa dimensi berikut:

1. Keintiman emosional yaitu pengalaman mengalami kedekatan perasaan dengan orang lain.
2. Keintiman sosial, yaitu pengalaman memiliki jaringan pertemanan dan sosial yang luas
3. Keintiman intelektual, yaitu pengalaman saling berbagi ide satu sama lain dengan pasangan.

4. Keintiman rekreasi, yaitu berbagi pengalaman dan saling partisipasi dalam minat, hobi, dan olahraga.
5. Keintiman seksual, yaitu berbagi kasih sayang umum atau aktivitas seksual dengan pasangan.

Nilai *intimacy* yang tinggi pada individu akan menimbulkan adanya kepercayaan dan keterbukaan di antara pasangan membuat individu merasa aman dan dekat antara satu sama lain dan tidak memiliki kekhawatiran dalam berbagi rasa mengenai berbagai hal dengan pasangan, termasuk hal yang berkaitan dengan intelektual, fisik, dan emosional (Cox, 1978). Rendahnya nilai *intimacy* individu lebih berpengaruh terhadap *self-esteem* dari individu. Kemampuan untuk membentuk *intimacy* dengan orang lain bergantung dari bagaimana seseorang memahami diri sendiri yang didasarkan pada pengetahuan individu tentang diri yang sebenarnya dan berdasarkan tingkat penerimaan terhadap diri sendiri (Masters, 1992). Kemampuan memahami dan menghargai diri sendiri tersebut termasuk kedalam *self-esteem* individu. Sehingga apabila individu memiliki *self-esteem* yang rendah individu akan cenderung bersikap kurang mampu dalam berkomunikasi, bersosialisasi, merasa tidak percaya diri dan memandang dirinya negatif (Putri, 2012).

### **Intensi Dating Violence**

Horn mendefinisikan intensi adalah suatu istilah yang berkaitan dengan perilaku dan menjadi salah satu unsur yang paling penting dalam terjadinya sejumlah perilaku, hal tersebut akan menuju pada suatu perilaku yang nantinya dilakukan atau bahkan tidak dilakukan, serta diarahkan pada perilaku yang sekarang dilakukan atau pada perilaku yang nantinya akan dilakukan (Vemmy, 2012). Intensi menurut Corsini (2002) adalah keputusan bertindak dengan cara tertentu, atau dorongan untuk melakukan suatu tindakan, baik itu secara sadar atau tidak sadar. Menurut Fishbein dan Ajzen (1975) Intensi perilaku merupakan kemungkinan subjektif individu ketika akan melakukan suatu perilaku, sehingga intensi dari perilaku merupakan determinan langsung yang tampak bersesuaian dengan perilaku aktual yang muncul (Holdershaw, 2005).

Kekerasan dalam berpacaran atau yang juga di kenal dengan *dating violence* di definisikan oleh *Center for Disease Control* (CDC) sebagai tipe kekerasan yang terjadi pada pasangan intim antara dua orang dalam hubungan berpacaran. Kekerasan dalam berpacaran dapat berupa kekerasan fisik, emosional dan sex, serta termasuk juga perasaan tidak ingin menempatkan diri dalam situasi berpacaran. Tipikal hubungan yang terjadi bersumber dari adanya jarak yang lebar dari perilaku yang menginginkan untuk mengontrol, mendominasi atau memburukan orang lain, sehingga hal ini kemudian dapat menyebabkan kekerasan (Lewis & Fremouw, 2001). Menurut Wolfe dan kolega (2001) terdapat beberapa dimensi yang termasuk dalam kekerasan, yaitu: Kekerasan fisik seperti memukul dan meninju, perilaku mengancam seperti mengancam secara

fisik dan psikologis, kekerasan seksual seperti mencium dan menyentuh dengan hasrat seksual tanpa persetujuan, kekerasan relasional seperti mengontrol hubungan social dengan lingkungan, kekerasan verbal dan emosional seperti menyalahkan dan membuat pasangan marah dengan tujuan untuk melukai pasangan secara psikologis.

Berdasarkan kedua definisi diatas dapat disimpulkan bahwa, intensi *dating violence* merupakan kemungkinan atau prediksi subjektif individu melakukan dating violence dalam hubungan berpacaran. Terdapat tiga faktor yang berkontribusi pada intensi perilaku, ketiga faktor tersebut dijelaskan dalam *Theory of Planned Behavior*, yaitu sikap, norma objektif, dan *behavioral control* (Ajzen, 1991). Kombinasi dari ketiga faktor tersebut membentuk intensi perilaku dan mempengaruhi perilaku yang akan di munculkan (Ajzen, 1991). *Theory of Planned Behavior* menjelaskan sikap merupakan konsep yang unidimensi dan memiliki karakteristik utama yaitu sifat evaluatif yang dimunculkan, norma subjektif menjelaskan bahwa individu meyakini orang lain berfikir ia seharusnya melakukan atau tidak melakukan suatu perilaku, dan *perceived behavioral control* merupakan persepsi individu mengenai mudah atau sulitnya menampilkan perilaku yang dikehendaknya ( Holdershaw, 2005).

Menurut Fishbein dan Ajzen (1975) Intensi terdiri dari 4 aspek, yaitu :

1. Target, sasaran yang ingin di capai jika menampilkan suatu perilaku.
2. Action, suatu tindakan yang menginginkan munculnya perilaku.
3. Content, situasi yang memicu munculnya perilaku.
4. Time, waktu terjadinya perilaku dan jangka waktu terjadinya perilaku.

Intensi memiliki korelasi yang tinggi dengan perilaku, oleh karena itu dapat digunakan untuk meramalkan perilaku (Ajzen, 1991). Fishbein dan Ajzen (dalam Ajzen, 1991) mengatakan bahwa intensi seseorang untuk menunjukkan atau tidak menunjukkan suatu perilaku adalah faktor yang paling menentukan apakah suatu perilaku terjadi atau tidak. Individu akan melakukan suatu perilaku tertentu jika individu tersebut mengevaluasi perilaku tersebut secara positif, ditambah individu tersebut mendapatkan tekanan dari sosial untuk melakukan perilaku tersebut, serta individu tersebut percaya bisa dan memiliki kesempatan untuk melakukan perilaku tersebut. Intensi juga merupakan indikasi seberapa keras seseorang berusaha atau seberapa banyak usaha yang akan dilakukan untuk menampilkan suatu perilaku (Ajzen, 1991).

*Dating violence* dapat terjadi di sebabkan oleh beberapa hal, faktor utama yang mengakibatkan seseorang menjadi pelaku kekerasan dalam berpacaran termasuk dalam beberapa hal berikut, yaitu: kurangnya kemampuan manajemen kemarahan, kepribadian antisosial, sifat kepribadian yang berada di bawah rata-rata normal, terpengaruh alkohol, kemunculan perasaan cemburu, pengalaman menjadi korban kekerasan ketika kanak-kanak, korban kekerasan, situasi kehidupan yang penuh tekanan, kurangnya kemampuan berkomunikasi, memiliki sudut pandang negatif terhadap pasangan, dan keinginan mendominasi dalam hubungan (Medeiros & Straus, 2006). Beberapa penelitian terdahulu mengungkapkan bahwa laki-laki dan perempuan

mengungkapkan bahwa perasaan cemburu menjadi motivasi umum dalam melakukan agresi dalam hubungan berpacaran (Freedner, Freed, Yang & Austin, 2002). Tidak ada perbedaan terkait gender yang membedakan antara jumlah pelaku dan korban jika di lihat berdasarkan gender, hal ini didukung pula berdasarkan hasil penelitian yang menyebutkan bahwa laki-laki dan perempuan dapat menjadi korban dan pelaku dari dating violence, dengan beberapa penelitian menemukan bahwa perempuan dewasa melakukan kekerasan kepada pasangan mereka sedikit lebih sering, meskipun alasan mengenai perbedaan alasan ini tidak diketahui (Wolfe, Crooks, Jaffe, Chiodo, Hughes, Ellis, Stitt, & Donner, 2009).

Walaupun tidak ada perbedaan berdasarkan penjelasan mengenai peluang pelaku kekerasan apabila dikaitkan dengan perbedaan gender, terdapat beberapa penjelasan terkait pola kekerasan apabila dikelompokkan berdasarkan gender. Pada penelitian yang di lakukan oleh *American Bar Association* (2006) terdapat perbedaan gender dalam tipe kekerasan, peneliti mencatat perbedaan motivasi dalam melakukan kekerasan pada perempuan dan laki-laki dalam berpacaran, perempuan, melakukan kekerasan dengan maksud untuk lebih kepada melakukan kekerasan sebagai bentuk pertahanan diri, sebagai respon dari luka emosional, atau untuk menunjukkan kemarahan, sedangkan laki-laki melakukan kekerasan sebagai bentuk untuk mengontrol pasangan atau sebagai respon ketika di pukul terlebih dahulu.

Dampak yang ditimbulkan oleh terjadinya *dating violence* sangatlah banyak dan merugikan korban, menurut Knox, Lomanaco & Alpert (2009) seseorang yang mengalami *dating violence* akan memiliki gangguan pada proses perkembangan, seperti munculnya perilaku individuasi, penghindaraan pada relasi intim, dan hubungan kelompok yang kurang baik, yang dapat memiliki efek negatif yang sangat lama. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang mengungkapkan bahwa korban *dating violence* pada usia remaja memerlukan perhatian khusus dalam penanganannya, karena permasalahan *dating violence* ini merupakan permasalahan yang mengganggu kesejahteraan publik dan mengingatkan permasalahan sosial yang memiliki jarak dampak yang luas terhadap kesejahteraan fisik dan psikologi terhadap orang yang terkena. (Chiodo, 2011; Wolitzky-Taylor, 2008).

## **Remaja Akhir**

Masa remaja merupakan periode transisi antara masa kanak-kanak dan dewasa, masa remaja ini terjadi dimulai pada usia 10 hingga 12 tahun dan berakhir pada usia 18 hingga 22 tahun (Santrock, 2011). Pada masa remaja, remaja mulai mengenal adanya ketertarikan dengan lawan jenis. Collins (2004) berpendapat bahwa masa remaja adalah waktu dimana cinta romantis pertama kali berkembang. Hal ini juga selaras dengan beberapa pendapat yang menjelaskan bahwa remaja menghabiskan cukup banyak waktunya untuk berpacaran atau berfikir mengenai pacaran. Adanya hubungan berpacaran pada remaja juga dikaitkan dengan seberapa baik penyesuaian diri pada remaja dalam hubungan romantis (Collins, Welsh, & Furman, 2009;

Conolly & McIsaac, 2009). Dalam tahap perkembangan masa remaja, terdapat beberapa tugas perkembangan yang harus dipenuhi remaja, salah satunya yaitu pada usia remaja madya sudah mulai memiliki keinginan untuk berkenan dengan lawan jenis, dan pada masa remaja akhir mereka umumnya mampu mewujudkan perasaan cinta atau keinginannya tadi (Leliana, 2010). Hurlock (2007) menyampaikan bahwa salah satu tugas perkembangan remaja, terutama pada remaja akhir adalah menjalin hubungan dengan lawan jenis dimana remaja harus mempersiapkan diri untuk mendapatkan pasangan hidup.

Hubungan romantis atau pacaran yang dilakukan pada usia yang sangat dini dapat menimbulkan berbagai permasalahan (Connolly & McIsaac, 2009). Salah satu permasalahan yang dapat terjadi yaitu kekerasan dalam berpacaran. Remaja memiliki resiko yang besar untuk terlibat dalam kekerasan hubungan pacaran di bandingkan orang dewasa (Straus, 2004). Salah satu faktor yang menyebabkan remaja lebih beresiko besar terlibat dalam kekerasan hubungan pacaran menurut Adamo (2014) menjelaskan kurangnya kemampuan dalam menangani konflik dan tumbuh di lingkungan yang mendukung kekerasan atau di dalam komunitas yang mengalami tingkat kekerasan yang tinggi, dapat menyebabkan hubungan yang tidak sehat dan bahkan terjadi kekerasan dalam suatu hubungan dikalangan remaja. Hubungan pacaran yang terjadi di usia remaja juga menjadi rentan dengan kekerasan dikarenakan kondisi kejiwaan remaja yang labil dan kesulitan dalam memutuskan pemecahan masalah.

Konflik yang terjadi pada usia remaja menjadi bagian dari hubungan intim yang ada pada hubungan romantis remaja, hal ini termasuk pada bagaimana cara remaja untuk menemukan cara menyeimbangkan keinginan pribadi mereka dengan pasangan mereka dalam menjalani hubungan itu sendiri. Kemampuan untuk bernegosiasi menyikapi keinginan yang berlawanan merupakan hal yang penting dimiliki oleh remaja untuk mengatur hubungan romantis pada masa remaja (Laursen, Hartup & Kuplas, 1996).

### ***Intimacy, Intensi Dating Violence, dan Remaja Akhir***

Berdasarkan pada kajian secara teoritis sebelumnya, dapat dilihat keterkaitan antara kedua variabel penelitian dan subjek penelitian. *Intimacy* merupakan kedekatan dan perasaan hangat yang dimiliki dengan orang – orang tertentu (Olson & Defrain, 2006). Terdapat beberapa elemen yang terdapat dalam *intimacy*, yaitu; keinginan untuk meningkatkan kesejahteraan orang yang dicintai, mengalami kebahagiaan bersama dengan orang yang dicintai, menjunjung tinggi orang yang dicintai, dapat mengandalkan seseorang yang dicintai saat dibutuhkan, saling pengertian dengan orang yang dicintai, berbagi berbagai hal dengan orang yang dicintai seperti keadaan diri dan harta, menerima dukungan emosional, memberi dukungan emosional, menjalin komunikasi yang intim, dan menghargai orang yang dicintai dalam kehidupannya.

Seiring dengan kemunculan perilaku positif yang terdapat dalam *intimacy*, seharusnya membuat hubungan berpacaran memberikan dampak dan manfaat yang positif. Namun, berdasarkan data

yang ada masih terjadi kekerasan dalam berpacaran. hal ini dapat terjadi ketika munculnya beberapa perasaan yang menunjukkan keinginan untuk memiliki seutuhnya sehingga menimbulkan perilaku mengekang, keinginan untuk selalu di perhatikan, dan ketergantungan dengan pasangan (Rohmah & Legowo, 2014). Hal ini juga di karenakan Individu cenderung untuk mempengaruhi suatu hubungan untuk tetap dekat dan terhubung dengan orang penting lainnya, dan kekurangan kedekatan tersebut mungkin memiliki efek negatif terhadap fisik dan kesejahteraan psikologis (Sarason, Sarason, & Gurung, 2001).

Ketika konflik di atas tidak dapat diselesaikan dengan baik, hal tersebut mempengaruhi tingginya peluang terjadinya kekerasan dalam hubungan berpacaran. Konflik yang terjadi pada usia remaja menjadi salah satu bagian dari hubungan intim yang terjadi pada remaja, dalam hal ini remaja dituntut untuk menemukan cara untuk menyeimbangkan keinginan pribadi mereka dengan keinginan pasangannya dalam menjalani hubungan itu sendiri (Laursen, Hartup & Kuplas, 1996). Adanya kemampuan untuk bernegosiasi dalam mengatasi keinginan yang berlawanan antar pasangan, pada masa remaja konflik dalam hubungan romantis dapat muncul ketika tidak adanya keseimbangan antara keinginan dari kedua individu yang sedang berada dalam relasi berpacaran.

Menurut Fishbein dan Ajzen (1975) Intensi perilaku merupakan kemungkinan subjektif individu akan melakukan suatu perilaku, sehingga intensi dari perilaku merupakan prediksi langsung yang tampak bersesuaian dengan perilaku aktual yang muncul (Holdershaw, 2005). Sehingga, berdasarkan penjelasan tersebut terjadinya *dating violence* dapat diprediksi dengan adanya intensi seseorang dalam melakukan *dating violence*. Berdasarkan hasil penelitian terdahulu, didapatkan hasil bahwa tidak ada perbedaan terkait gender yang membedakan antara jumlah pelaku *dating violence* dan korban jika dilihat berdasarkan gender (Wolfe, Crooks, Jaffe, Chiodo, Hughes, Ellis, Stitt, & Donner, 2009). Hal ini membuat seluruh individu memiliki kesempatan yang sama untuk menjadi pelaku maupun korban dari *dating violence*.

*Dating violence* dapat berupa kekerasan fisik, emosional, sex, serta termasuk juga perasaan tidak ingin menempatkan diri dalam situasi berpacaran. Tipikal hubungan yang terjadi bersumber dari adanya jarak yang lebar dari perilaku yang menginginkan untuk mengontrol, mendominasi atau memburukan orang lain, sehingga hal ini kemudian dapat menyebabkan kekerasan (Lewis & Fremouw, 2001). Beberapa perilaku tersebut menjadi faktor yang besar. Pada usia remaja, remaja memiliki resiko yang besar untuk terlibat dalam kekerasan hubungan pacaran di bandingkan orang dewasa (Straus, 2004). Cavell dan Malcom (2007) menjelaskan bahwa kekerasan dalam hubungan intim termasuk pacaran, dapat terjadi karena individu yang terlibat dalam hubungan intim tidak dapat mengkomunikasikan dan memahami perasaan serta keinginan diri dan pasangannya dengan efektif, sehingga hal tersebut menyebabkan pertengkaran dimana kekerasan digunakan untuk mengatasi pertengkaran tersebut terjadi. Dengan berbagai penjelasan di atas dapat dilihat adanya hubungan yang berkaitan antara kedekatan yang di timbulkan oleh adanya *intimacy* dengan penyebab terjadinya *dating violence* pada remaja akhir.

## Hipotesis

Terdapat hubungan negatif antara *intimacy* dan Intensi *dating violence* pada remaja akhir, sehingga apabila nilai *intimacy* tinggi maka nilai intensi *dating violence* rendah.

## METODE PENELITIAN

### Rancangan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan dengan desain penelitian korelasional. Penelitian korelasional adalah suatu penelitian untuk mengetahui hubungan dan tingkat hubungan antara dua variable atau lebih tanpa adanya usaha untuk mempengaruhi variable tersebut sehingga tidak terjadinya manipulasi variable (Frankel & Wallen, 2008). Penelitian korelasional yang akan dilakukan yaitu dengan melihat apakah ada hubungan antara *intimacy* dan intensi melakukan *dating violence* pada remaja akhir.

### Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah mahasiswa dan mahasiswi Universitas Muhammadiyah Malang yang memiliki usia 18 – 22 tahun, dan pernah berpacaran atau sedang berada dalam hubungan pacaran. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini yaitu dengan cara *purposive sampling*. Berdasarkan penjelasan yang ada dalam buku metode penelitian oleh Sugiyono (2012: 126) menjelaskan bahwa *purposive sampling* merupakan salah satu cara mengambil sampel dengan tujuan tertentu. Hal ini dilakukan dengan cara mengambil subjek tidak dengan berdasarkan strata, random, atau daerah, tetapi berdasarkan karakteristik tertentu. Dalam hal ini peneliti mengambil sampel berdasarkan berbagai karakteristik subjek yang diperlukan dalam penelitian, yang berkaitan dengan usia serta pengalaman dalam hal berpacaran subjek penelitian. Jumlah subjek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 350. Hal ini berdasarkan pada jumlah sampel minimum, menurut Frankle dan Wallen (2008) menyarankan besar sampel minimum untuk penelitian korelasional sebanyak 50 dan berdasarkan pada tabel penentuan jumlah sampel dari populasi tertentu yang dikembangkan oleh Isaac dan Michael pada jumlah populasi sebanyak 3000 diambil 344 sampel, sedangkan apabila jumlah populasi sebanyak 40000 dapat diambil 345 sampel (Sugiyono, 2011). Penelitian ini memiliki populasi sebesar 31.172 sehingga dapat mengambil sampel sebanyak 344, tetapi oleh peneliti kemudian digenapkan menjadi 350 subjek yang digunakan dalam penelitian ini.

### Variabel dan Instrumen Penelitian

Pada penelitian ini, terdapat dua variable yakni variable bebas (X) dan variable terikat (Y). Adapun yang menjadi variable bebas (X) yaitu *intimacy* dan variable terikat (Y) yaitu intensi *dating violence*.

Definisi *Intimacy* dijelaskan sebagai kedekatan dan perasaan hangat yang dimiliki seseorang kepada orang-orang tertentu di sekitarnya, perasaan kedekatan ini meliputi keintiman secara emosional, sosial, intelektual, rekreasi, dan seksual. Skala yang di gunakan untuk mengukur *intimacy* yaitu *Personal Assesment of Intimacy in Relationship* (PAIR) yang di susun oleh Schaefer dan Olson (1981) yang kemudian di terjemahkan oleh peneliti dan mengalami adaptasi skala dengan melakukan penyesuaian aitem dan indikator yang ada dengan kebudayaan di Indonesia. Skala *Personal Assesment of Intimacy in Relationship* (PAIR) memiliki jumlah aitem sebanyak 25 aitem dan nilai reliabilitas sebesar 0,929.

Definisi Intensi *dating violence* dijelaskan sebagai prediksi seseorang untuk melakukan kekerasan dalam hubungan berpacaran yang meliputi kekerasan yang dilakukan secara fisik, psikologis, verbal, dan seksual. Skala intensi *dating violence* menggunakan skala intensi *dating violence* yang disusun oleh peneliti sendiri. Skala Intensi *Dating violence* memiliki jumlah aitem sebanyak 26 aitem pernyataan dengan nilai reliabilitas sebesar 0,893.

### **Prosedur dan Analisa Data**

Penelitian yang dilakukan memiliki 5 prosedur utama sebagai berikut;

Tahap perumusan masalah penelitian berdasarkan fenomena yang ditemukan peneliti. Pada proses ini peneliti mencari fenomena yang terkait dengan kekerasan pada masa pacaran dengan cara mencari jumlah kekerasan yang terjadi dalam beberapa tahun terakhir di Indonesia dan di sekitar wilayah penelitian yaitu di Malang, Jawa Timur. Peneliti kemudian mengaitkan fenomena dengan beberapa variable untuk diteliti lebih lanjut.

Persiapan rancangan penelitian, adaptasi skala dan pembuatan alat ukur. Pada tahap ini peneliti melakukan pendalaman materi dan adaptasi alat ukur beserta *try out*. Subjek *try out* pada penelitian ini menggunakan 50 orang yang merupakan mahasiswa Universitas Muhammadiyah Malang dengan beberapa kategori subjek. *Tryout* dilakukan dengan menggunakan *google form*.

Dalam proses adaptasi skala *intimacy* dan pembuatan alat ukur intensi *dating violence*, peneliti melakukan beberapa penyesuaian berdasarkan budaya, norma dan nilai yang ada pada lokasi penelitian, yaitu dengan mengilangkan salah satu indikator, yaitu indikator seksual *intimacy* dalam skala *intimacy* dan indikator kekerasan seksual pada indikator skala intensi *dating violence*. peneliti menghapus indikator tersebut dengan beberapa pertimbangan terkait kandungan nilai moral yang tidak sesuai dengan kondisi budaya di Indonesia. Beberapa pertimbangan dalam menghapus indikator terkait aktivitas seksual pranikah adalah sebagai berikut;

1. Aktivitas seksual pranikah apabila dilihat dari sisi konstitusional sangat bertentangan dengan dengan nilai luhur pancasila dan UUD, terlebih jika dilihat pada sila ke 2 pancasila yaitu kemanusiaan yang adil dan beradab. Sedangkan apabila dilihat dari sisi



hukum, hal tersebut masuk ke dalam tindakan asusila dan bertentangan dengan hukum adat, yang kekuatannya telah diakui oleh hukum nasional.

2. Aktivitas seksual pranikah bertentangan dengan ajaran agama-agama yang berada di Indonesia. Dalam agama islam hal tersebut dijelaskan dalam Al- Quran surah al- Israa ayat 32, dalam agama Kristen larangan dari perwujudan perilaku tersebut di jelaskan dalam Matius 5:28-29, dan dalam agama Buddha hal tersebut bertentangan dengan lima dasar moralitas umat Buddha yang disebut panca sila dan dijelaskan pada sila ketiga yaitu menghindari tindakan asusila (penyelewengan seksual).
3. Berdasarkan beberapa hasil penelitian terdahulu menjelaskan beberapa hal terkait indikator dalam *dating violence* yaitu, berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh *America Bar Association* pada 2006 menyebutkan bahwa 39% dari remaja putri mengaku berpacaran dengan orang yang selalu mengontrol dan mengatur mereka setiap waktu, survey yang dilakukan di Amerika menemukan bahwa setidaknya 1 dari 10 siswa sekolah menengah akhir mendapatkan pukulan dan tamparan dari pacar mereka (*Family Prevention Fund*, 2009). Selanjutnya hasil survey yang dilakukan oleh Lembaga Kajian untuk Transformasi Sosial Boyolali pada 105 siswa SMA di Klaten menyebutkan bahwa kekerasan fisik di alami oleh 57% responden, kekerasan psikis dialami oleh 38% responden dan 5% mengalami kekerasan seksual. Dari beberapa hasil penelitian di atas persentase dan jumlah kekerasan fisik, psikis, relasional, dan ancaman lebih dominan terjadi daripada kekerasan seksual pada hubungan berpacaran.

Sehingga, berdasarkan beberapa pertimbangan di atas peneliti kemudian tidak mengikut sertakan indikator yang berkaitan dengan aktivitas seksual pranikah. Sehingga pada skala *intimacy* dan intensi *dating violence* yang akan disebarkan pada penelitian ini tidak akan mengukur atau menghasilkan informasi yang berkaitan dengan hal tersebut. Pada adaptasi skala yang telah dilakukan terdapat pula perubahan cara pengisian item skala kuesioner dengan cara menekan tanda bulat untuk jawaban yang dipilih dalam pengisian kuesioner dengan menggunakan google form.

Proses *try out*. Pada proses ini peneliti menyebarkan kedua kuesioner pelatihan kepada 50 orang subjek dengan menggunakan google form. Setelah mendapatkan data untuk dilakukannya analisis, peneliti melakukan uji validitas dan reliabilitas terhadap kedua instrumen penelitian yang digunakan, berdasarkan hasil uji validitas dan reliabilitas pada skala PAIR terdapat nilai reliabilitas 0,929 dengan 3 aitem gugur sehingga total aitem valid sejumlah 25 aitem. Pada skala intensi *dating violence* terdapat nilai reliabilitas sebesar 0,893 dengan 4 aitem gugur sehingga total aitem valid sejumlah 26 aitem.

Penyebaran skala. Pada tahapan ini peneliti mulai menyebarkan skala *intimacy* dan intensi *dating violence* yang telah diterjemahkan dan telah melalui proses *try out*. Peneliti menyebarkan skala kepada 350 subjek yang merupakan mahasiswa Universitas Muhammadiyah Malang dan memenuhi syarat subjek penelitian dengan menggunakan google form.

Analisis data. Pada tahapan analisis data, setelah mendapatkan data dari skala yang telah disebarkan. Data-data dari hasil skala *intimacy* dan *dating violence* yang ada kemudian diolah dengan menggunakan program *SPSS for windows ver. 21*, yaitu analisis parametris. Kemudian menganalisis hubungan antara *intimacy* dan intensi *dating violence* dengan menggunakan *product moment* dan melakukan tambahan analisis untuk melihat perbedaan variabel penelitian dengan jenis kelamin dan lama waktu berpacaran dengan menggunakan ANOVA. Terakhir, peneliti mengambil kesimpulan penelitian.

## HASIL PENELITIAN

Setelah penelitian ini dilakukan, diperoleh beberapa hasil yang akan diuraikan pada beberapa bagian berikut. Bagian pertama yaitu membahas terkait gambaran umum partisipan, yang diperoleh berdasarkan pada hasil sampling dengan metode *purposive sampling*, bagian kedua hubungan antara *intimacy* dan intensi *dating violence* pada remaja akhir, Ketiga merupakan gambaran umum dari *intimacy* dan intensi *dating violence* partisipan

### Gambaran Umum Partisipan

Subjek dalam penelitian ini adalah remaja akhir dengan rentang usia 18-22 tahun yang pernah berpacaran atau sedang berada dalam hubungan berpacaran. Total subjek dalam penelitian ini adalah 350 orang. Berikut ini penjelasan mengenai gambaran umum partisipan jika dilihat dari usia dan jenis kelamin yang dilakukan dengan perhitungan statistik:

**Tabel 1. Gambaran umum partisipan berdasarkan usia dan jenis kelamin.**

Aspek Demografis	Klasifikasi	Frekuensi	( % )
Usia	18 Tahun	21	6%
	19 Tahun	45	13%
	20 Tahun	75	21%
	21 Tahun	144	41%
	22 Tahun	66	19%
Jenis Kelamin	Perempuan	267	76%
	Laki- Laki	83	24%

Berdasarkan tabel di atas mengenai gambaran umum partisipan berdasarkan usia dan jenis kelamin, terlihat bahwa klasifikasi usia partisipan pada penelitian ini dibagi menjadi lima kelompok, dimana rentang usia termuda di mulai pada usia 18 tahun dan tertua yaitu 22 tahun. Mayoritas subjek penelitian berusia 21 tahun sebesar 41% dan minoritas berusia 18 tahun sebesar 6% dari jumlah sampel penelitian yang ada. Sementara itu, apabila dilihat berdasarkan jenis

kelamin partisipan, subjek perempuan memiliki jumlah yang lebih besar dengan proporsi sebesar 76% dan subjek laki-laki memiliki proporsi yang lebih sedikit yaitu sejumlah 24%.

**Tabel 2. Gambaran umum partisipan berdasarkan status hubungan dan lama hubungan berpacaran.**

Aspek demografis	Klasifikasi	Frekuensi	( % )
Status Hubungan	Pacar	234	67%
	Mantan	116	33%
Lama Hubungan Berpacaran	> 1 Tahun	138	39%
	1 Tahun	195	56%
	< 1 Tahun	17	5%

Apabila dilihat dari status hubungan partisipan ketika menjawab kuesioner penelitian yang disebarkan, mayoritas partisipan memikirkan pacarnya saat menjawab kuesioner dengan nilai sebesar 67% dan minoritas partisipan memikirkan mantan pacar saat menjawab kuesioner penelitian dengan nilai sebesar 33%. Selain itu, peneliti membagi lama hubungan berpacaran berdasarkan 3 kategori dengan rentangan kurang dari 1 tahun (< 1 tahun), 1 tahun, dan lebih dari 1 tahun (> 1 tahun). Pada penelitian ini mayoritas partisipan menjalani hubungan pacaran dengan pasangannya selama 1 tahun yaitu sejumlah 56% dan minoritas partisipan menjalin hubungan berpacaran < 1 tahun sejumlah 5%.

### **Analisis Hubungan *Intimacy* dan Intensi *Dating Violence***

Berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan teknik analisa *product moment* untuk mengetahui hubungan antara *intimacy* dan intensi *dating violence*, diketahui bahwa nilai koefisien korelasi antara *intimacy* dan intensi *dating violence* adalah sebesar  $r = -0,298$  ( $P < 0,05$ ) dengan arah negatif. Artinya, semakin tinggi skor *intimacy*, maka skor intensi *dating violence* semakin rendah. Adanya hubungan *intimacy* dan intensi *dating violence*, maka hipotesa diterima, dengan kata lain terdapat hubungan yang signifikan antara *intimacy* dan intensi *dating violence* pada remaja akhir.

### **Gambaran Umum *Intimacy***

Dari total subjek sebanyak 350 subjek di ketahui nilai rata-rata skor total *intimacy* subjek sebesar 89,17 dengan standar deviasi sebesar 11,003. Adapun nilai minimum untuk skor total *intimacy* adalah sebesar 49 dan nilai maksimum yaitu sebesar 111 dengan standar deviasi sebesar 11,003. Jika dilihat dari persebaran skor *intimacy* maka persebaran paling banyak terdapat pada kategori sedang dengan persentase sebesar 65% dan persebaran terkecil terdapat pada kategori rendah dengan persentase sebesar 14%. Sehingga dapat diartikan bahwa sebagian besar subjek memiliki

kedekatan dan kelekatan yang cukup dengan pasangannya. Persebaran skor *intimacy* pada remaja akhir dapat di lihat pada tabel berikut.

**Tabel 3. Persebaran *intimacy***

Kategorisasi nilai *intimacy* dihitung berdasarkan perhitungan statistik dari data yang diperoleh yaitu nilai maksimum 111 dan nilai minimum 49 untuk mengkategorisasi *intimacy* berdasarkan nilai median 90 dan kemudian dibagi kedalam tingkatan – tingkatan dan dihitung menggunakan statistik. Subjek kemudian dikategorikan seperti tabel dibawah ini:

Kategori	Rentangan Skor	F	%
Tinggi	$\geq 90$	189	54%
Rendah	$\leq 89$	161	46%

Untuk menganalisis data secara lebih spesifik, peneliti melakukan analisis tambahan dengan melihat gambaran umum skor *intimacy* subjek ditinjau dari aspek demografis , yang bertujuan untuk mengetahui mean dari masing- masing aspek demografi. Ada 2 aspek demografi yang diuji untuk mengetahui perbedaan *mean intimacy*, antara jenis kelamin dan lamanya hubungan berpacaran. Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan dengan menggunakan uji ANOVA, diperoleh hasil yaitu tidak ada satupun aspek demografi yang memiliki perbedaan *mean intimacy* yang signifikan, bahkan jika dilihat dari nilai probabilitas yang lebih besar dari 0,05 maka di simpulkan bahwa tidak ada perbedaan *intimacy* jika di tinjau dari jenis kelamin maupun dari lamanya waktu hubungan pacaran.

#### **Gambaran Umum Intensi *Dating Violence***

Nilai rata- rata skor total intensi *dating violence* subjek sebesar 46,41 dengan standar deviasi sebesar 9, 672 . Adapun nilai minimum untuk skor total intensi *dating violence* adalah sebesar 27 dan nilai maksimum yaitu sebesar 75, dengan standar deviasi sebesar 9, 672. Jika dilihat dari persebaran skor intensi *dating violence* maka persebaran paling banyak terdapat pada kategori sedang dengan persentase sebesar 64% dan persebaran terkecil terdapat pada kategori rendah dengan persentase sebesar 17%. Sehingga dapat diartikan bahwa sebagian besar subjek memiliki niat yang cukup untuk melakukan *dating violence* kepada pasangannya. Persebaran skor intensi *dating violence* pada remaja akhir dapat di lihat pada tabel berikut.

**Tabel 4. Persebaran intensi *dating violence***

Kategorisasi nilai intensi *dating violence* dihitung berdasarkan perhitungan statistik dari data yang diperoleh yaitu nilai maksimum 75 dan nilai minimum 27 untuk mengkategorisasi intensi *dating violence* berdasarkan nilai median 46 dan dikategorikan kedalam tingkatan – tingkatan

dengan melakukan perhitungan statistik. Subjek kemudian dikategorikan seperti tabel dibawah ini:

Kategori	Rentangan Skor	F	%
Rendah	$\geq 46$	170	49%
Tinggi	$\leq 45$	180	51%

Untuk menganalisis data secara lebih spesifik, peneliti melakukan analisis tambahan dengan melihat gambaran umum skor intensi *dating violence* subjek ditinjau dari aspek demografis, yang bertujuan untuk mengetahui *mean* dari masing- masing aspek demografi. Ada 2 aspek demografi yang diuji untuk mengetahui perbedaan *mean* intensi *dating violence*, antara jenis kelamin dan lamanya hubungan berpacaran. Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan dengan menggunakan uji ANOVA, diperoleh hasil yaitu tidak ada satupun aspek demografi yang memiliki perbedaan *mean* intensi *dating violence* yang signifikan, bahkan jika dilihat dari nilai probabilitas yang lebih besar dari 0,05 maka disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan intensi *dating violence* jika ditinjau dari jenis kelamin maupun dari lamanya waktu hubungan pacaran.

## DISKUSI

Penelitian ini menunjukkan adanya hubungan yang signifikan dengan arah negatif antara *intimacy* dan intensi *dating violence* pada remaja akhir ( $r = -0,298$ ,  $p < 0,05$ ). Sehingga, dengan hasil tersebut maka hipotesa awal peneliti diterima. Dalam rancangan awal penelitian peneliti membuat hipotesa awal terkait dengan adanya hubungan antara kedua variabel penelitian yang terlihat dari dinamika antara *intimacy* dan intensi *dating violence*. Hubungan yang terjadi antara *intimacy* dan intensi *dating violence* menggambarkan bahwa apabila *intimacy* yang dimiliki oleh individu tinggi maka intensi *dating violence* akan rendah, begitupun sebaliknya. Hal ini dapat disebabkan karena pada dasarnya individu cenderung membutuhkan suatu hubungan untuk tetap dekat dengan pasangannya yang memungkinkan untuk mengurangi efek negatif yang bisa saja terjadi dalam hubungan berpacaran (Sarason, Sarason, & Gurung, 2001). Hal ini sejalan dengan hasil penelitian terdahulu yang mengungkapkan bahwa keberadaan *intimacy* akan membuat pasangan merasa lebih puas akan hubungan mereka dan lebih stabil (Schaefer & Olson, 1981; Greeff & Malherbe, 2001).

Kestabilan hubungan yang terjalin membuat perasaan kedekatan, kelekatan, dan kasih sayang selalu ada dalam hubungan sehingga niatan untuk melakukan sesuatu yang membuat orang disayangi terluka menjadi berkurang. Proses panjang terbentuknya *intimacy* dalam sebuah hubungan juga membentuk suatu komitmen yang kuat pada hubungan antar pasangan (Sternberg, 1986). Pertimbangan baik buruk dan konsekuensi kedepan dalam niatan melakukan tindak *dating violence* kepada pasangan dapat dilihat dengan intensitas intensi. Intensitas intensi dipengaruhi

oleh adanya evaluasi terhadap konsekuensi atribut yang diharapkan atau konsekuensi atribut yang tidak diharapkan seperti resiko berperilaku (Ajzen, 1991). Sehingga ketika subjek tidak mengharap ada perilakunya yang dapat menyakiti pasangan dan beresiko membuat hubungan menjadi renggang maka kemungkinan subjek melakukan kekerasan juga berkurang.

*Intimacy* yang terjalin dalam hubungan berpacaran merupakan salah satu faktor yang dimiliki dan berpengaruh pada suatu hubungan berpacaran, hal ini terlihat dari kategori *intimacy* yang dimiliki oleh subjek penelitian. 54% subjek penelitian memiliki nilai *intimacy* yang tinggi dengan pasangannya, dan 46% subjek penelitian memiliki nilai *intimacy* yang rendah dengan pasangannya. Nilai *intimacy* yang tinggi pada individu yang berpacaran menimbulkan adanya kepercayaan dan keterbukaan di antara pasangan membuat individu merasa aman dan dekat antara satu sama lain dan tidak memiliki kekhawatiran dalam berbagi rasa mengenai berbagai hal dengan pasangan, termasuk hal yang berkaitan dengan intelektual, fisik, dan emosional (Cox, 1978).

Rendahnya nilai *intimacy* individu dalam berpacaran lebih berpengaruh terhadap *self-esteem* dari individu. Kemampuan untuk membentuk *intimacy* dengan orang lain bergantung dari bagaimana seseorang memahami diri sendiri yang didasarkan pada pengetahuan individu tentang diri yang sebenarnya dan berdasarkan tingkat penerimaan terhadap diri sendiri (Masters, 1992). Kemampuan memahami dan menghargai diri sendiri tersebut termasuk kedalam *self-esteem* individu. Adanya *intimacy* yang rendah pada individu disebabkan karena keberadaan nilai *intimacy* individu dapat di pengaruhi oleh beberapa hal, yaitu; pengalaman masalalu, kecemasan akan identitas diri, ketakutan terungkapnya kelemahan, dan konflik masa kecil yang tidak terselesaikan , sehingga *intimacy* yang rendah membuat individu mengatur jarak dengan orang lain dan memiliki ketakutan dalam mengungkapkan perasaan dan pemikiran yang ada pada dirinya kepada pasangan (Cox, 1978).

Variabel Intensi *dating violence* dalam penelitian ini menggambarkan bahwa subjek penelitian memiliki nilai *Intensi dating violence* yang berada pada kategori rendah dengan nilai 49% dan tinggi dengan nilai 51%. Berdasarkan perolehan skor tersebut dapat diartikan bahwa subjek penelitian memiliki intensi yang tinggi untuk melakukan kekerasan ketika berada dalam hubungan berpacaran. Intensi merupakan salah satu unsur penting terjadinya sesuatu perilaku yang sekarang dilakukan atau perilaku yang nantinya akan dilakukan (Vemmy, 2012). Hal ini menggambarkan bahwa subjek penelitian memiliki peluang yang tinggi untuk nantinya melakukan kekerasan dalam hubungan berpacaran. Selain itu didapatkan hasil yaitu tidak ada perbedaan skor intensi *dating violence* apabila di kategorikan berdasarkan jenis kelamin dan lama waktu berpacaran. hal ini dapat di artikan bahwa setiap individu yang ada memiliki peluang yang sama dalam memiliki keinginan untuk melakukan *dating violence*, tanpa adanya perbedaan jenis kelamin dan pertimbangan lamanya waktu menjalani hubungan berpacaran. Tidak adanya perbedaan peluang seseorang melakukan *dating violence* berdasarkan jenis kelamin didukung

oleh hasil penelitian yang menyebutkan bahwa laki-laki dan perempuan dapat menjadi korban dan pelaku dari *dating violence* (Wolfe, Crooks, Jaffe, Chiodo, Hughes, Ellis, Stitt, & Donner, 2009).

Hasil penelitian menunjukkan hubungan yang signifikan terkait *intimacy* dan intensi *dating violence*, hubungan yang ada antara kedua variabel ini jika dibandingkan diperoleh beberapa hal. Dari 350 responden penelitian terdapat 16% dari total subjek yang memiliki nilai *intimacy* yang rendah memiliki skor intensi *dating violence* yang rendah dan terdapat 23% subjek memiliki nilai *intimacy* tinggi memiliki skor intensi *dating violence* tinggi. Hal ini dimungkinkan terjadi karena terjadinya *dating violence* dapat terjadi disebabkan oleh beberapa faktor lainnya di luar dari nilai *intimacy* yang dimiliki, menurut Satgas Remaja Ikatan Dokter Anak Indonesia (2009) terdapat faktor lain yang dapat mempengaruhi terjadinya *dating violence*, yaitu; faktor individu yaitu kematangan otak dan genetic (temperamen), faktor pola asuh orang tua, dan faktor lingkungan berupa lingkungan tempat tinggal, budaya local maupun budaya asing. Faktor-faktor ini memiliki kemungkinan besar dapat menjadi faktor tambahan seseorang dapat melakukan *dating violence* walaupun memiliki nilai *intimacy* yang tinggi, begitu pula sebaliknya.

Perilaku *dating violence* pada usia remaja juga disebabkan oleh beberapa hal, menurut (Markus, 1977) *violence* kerap terjadi di usia remaja disebabkan oleh *disruption* yang terjadi pada masa perkembangan remaja, salah satunya adalah *mood disruptions*. Remaja cenderung lebih cepat meledak-ledak secara emosional. Sehingga ketika mendapatkan beberapa stimulus yang tidak diinginkan maka remaja akan cenderung marah dan melakukan *violence*. Begitu juga dalam hubungan *dating*, ketika pasangan mereka tidak bereaksi seperti yang mereka inginkan, maka mereka melakukan *violence*. Selain itu Menurut *Domestic and Dating Violence: An Information and Resource Handbook* (dalam Murray, 2007), *dating violence* pada remaja juga dipengaruhi oleh kurangnya interaksi dengan orang yang lebih tua, pengalaman yang sedikit, penerimaan teman sebaya, dan harapan peran gender.

Meningkatnya perilaku *dating violence* dari tahun ke tahun juga disebabkan oleh kurangnya pengkomunikasian keberatan yang dilakukan oleh korban terhadap perilaku yang diterima. Llyod & Emery (dalam Few & Rosen, 2005), menjelaskan bahwa korban kekerasan ini enggan untuk memutuskan hubungan dengan pacar mereka, karena mereka masih memiliki fantasi romantis, mereka juga memiliki keyakinan bahwa pacar mereka nantinya akan berubah, dan kemudian mereka meminimalisir dampak kekerasan dengan menganggap bahwa diri merekalah yang bertanggung jawab atas semua kekerasan yang diperbuat pacar mereka. Kurangnya perilaku asertif seperti dalam penjelasan di atas membuat dampak dari *dating violence* semakin dirasakan oleh banyak korban. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di semua 32 negara bagian Meksiko, dengan jumlah subjek sebanyak 4.147 laki-laki dan 3.807 perempuan, menunjukkan hasil bahwa perempuan Meksiko menderita berbagai jenis kekerasan dari pasangan mereka dan kekerasan dalam hubungan berpacaran memiliki peran yang besar pada status kesehatan dan

penyalahgunaan zat (Acharya, 2005). Selain itu berdasarkan penelitian Amar dan Alexy (2005) terhadap 210 orang perempuan korban *dating violence*, yaitu ditemukan bahwa 44% dari korban *dating violence* menampilkan rasa waspada yang ekstrim dengan orang yang mereka kencani selanjutnya, 34% melaporkan bahwa mereka sulit membangun hubungan yang intim dengan orang lain atau pacar.

Untuk mencegah terjadinya *dating violence* dalam hubungan berpacaran, Menurut Karsner (2001) ada empat komponen penting dalam hubungan pacaran, yang dapat mempengaruhi kualitas dan kelanggengan hubungan berpacaran. Komponen-komponen tersebut yaitu, saling percaya, komunikasi, keintiman, dan meningkatkan komitmen. Individu dapat berusaha meningkatkan nilai *intimacy* dalam hubungan berpacaran yang dijalani. Peningkatan *intimacy* dalam hubungan berpacaran dapat dilakukan dengan memegang teguh elemen *intimacy* yang ada, seperti memiliki keinginan untuk meningkatkan kesejahteraan orang yang dicintai, mengalami kebahagiaan bersama dengan orang yang dicintai, menjunjung tinggi orang yang dicintai, mengandalkan seseorang yang dicintai saat di butuhkan, saling pengertian dengan orang yang dicintai, berbagi berbagai hal dengan orang yang dicintai seperti keadaan diri dan harta, menerima dukungan emosional, memberi dukungan emosional, menjalin komunikasi yang intim, dan menghargai orang yang dicintai dalam kehidupannya (Sternberg, 1988). Mengaplikasikan elemen *intimacy* tersebut individu dapat memperoleh dampak positif dalam hubungan akibat adanya *intimacy*. Selain mendapatkan dampak positif individu, dapat memperkecil kemungkinan menjadi pelaku dan korban kekerasan dalam hubungan berpacaran.

*Intimacy* yang ada pada individu juga dipengaruhi oleh pola *attachment* yang dimiliki individu tersebut (Frazier, Byer, Fischer, Wright, & DeBort, 1996). Sehingga untuk membentuk *intimacy* yang baik pada individu sebagai alternatif pengurangan tingkat *dating violence* sejak dini. Kelekatan dapat dibangun dari lingkungan terdekat individu, yaitu keluarga. Karena Kelekatan bukanlah ikatan yang terjadi secara alamiah, ada serangkaian proses yang harus dilalui untuk membentuk kelekatan tersebut. Oleh karena itu, kualitas kelekatan dengan orangtua, dapat mempengaruhi hubungan dengan pasangan romantis mereka dan mampu membuat anak memiliki sikap yang baik dalam berhubungan dengan orang lain (Hazan & Shaver dalam Duffy & Atwater, 2005; Hurlock, 2007). Kelekatan yang baik antara anak dan keluarga secara tidak langsung akan mencegah individu menjadi pelaku *dating violence* ketika berada dalam suatu hubungan.

Pada penelitian ini, perubahan yang dilakukan dalam penggunaan skala *intimacy* yang diadaptasi ke bahasa Indonesia dan disesuaikan dengan nilai dan norma yang berlaku di Indonesia, dengan menggugurkan salah satu indikator dari aspek *intimacy*, yaitu seksual *intimacy* juga merupakan salah satu hal yang menyebabkan perbedaan dalam hasil penelitian yang telah dilakukan. Aspek ini dirasa kurang sesuai dengan nilai moral dan norma yang ada di Indonesia, dalam kebudayaan di Indonesia, perilaku seksual di Indonesia hendaknya dilakukan setelah menikah. Dalam bentuk untuk mempertahankan kegadisan seorang wanita sebelum menikah, yang melambangkan tanda



“kesucian” yang masih dihargai tinggi oleh beberapa Negara termasuk Indonesia (Sarwono, 2011). Kondisi dan situasi berpacaran di Indonesia belum mencukupi batasan perilaku yang digambarkan berdasarkan dari definisi indikator seksual *intimacy* yang ada yang dibuat berdasarkan kultur budaya barat, yang mengutamakan kebebasan individu, hal ini termasuk dengan perilaku seksual pranikah, bahkan menurut Santrock (2011) setiap tahun 500.000 remaja Amerika serikat hamil dan 70% diantara mereka belum menikah.

Untuk penelitian selanjutnya peneliti menyarankan untuk melengkapi hasil penelitian yang telah dilakukan dalam penentuan subjek penelitian selanjutnya akan lebih baik jika menggunakan subjek merupakan pelaku *dating violence* sehingga pada hasil penelitian akan terlihat lebih jelas gambaran nilai *intimacy* dan hubungan *intimacy* dan pelaku *dating violence*.

### **SIMPULAN DAN IMPLIKASI**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan kepada 350 mahasiswa Universitas Muhammadiyah Malang yang pernah atau sedang berada dalam hubungan berpacaran, dan berada pada rentangan usia remaja akhir, terdapat hubungan yang signifikan dengan arah negatif antara *intimacy* dan intensi *dating violence* pada remaja akhir. Artinya semakin tinggi skor *intimacy*, maka skor intensi *dating violence* semakin kecil. Mayoritas subjek memiliki nilai *intimacy* yang cukup kepada pacarnya dan memiliki peluang atau intensi yang cukup untuk melakukan *dating violence*. Selain itu tidak ada perbedaan antara nilai *mean* dan probabilitas *intimacy* dan intensi *dating violence* apabila dilihat dari perbedaan jenis kelamin dan lama waktu berpacaran dengan pasangan. Penelitian ini diharapkan memberikan gambaran terkait hubungan *intimacy* dan intensi *dating violence*, terutama terhadap remaja akhir sehingga menambahkan pengetahuan baru terkait bagaimana cara untuk mencegah *dating violence* dalam hubungan berpacaran. Kepada orang tua, penelitian ini diharapkan menjadi salah satu media informasi dan tambahan informasi terkait pentingnya *intimacy*, kelekatan, dan peran orang tua dalam perkembangan terhadap pola perilaku anak.

## REFERENSI

- Acharya, A. (2015). Characteristic of Youth Dating Violence and Risk Factors in Mexico: An Analysis from a National Sample. *International and Multidisciplinary journal of Social Sciences*, 4 (3), 218- 244.
- Adamo, C. (2014). *Young people and dating violence: Teaching healthy relationship skills to protect health and well-being*. Diakses pada tanggal 28 November 2016 dari <http://www.advocatesforyouth.org/datingviolence>.
- Ajzen, I. (1991). The theory of planned behavior. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, 50, 179-211.
- Ajzen, I. (2005). *Attitudes personality and behavior*. New York: Open University Press.
- Amar, A.F & Alexy, E.M. (2005). Dissed: By Dating Violence. *Perspectives in Psychiatric Care*, 41, 162-172
- American Bar Association (2006). Teen dating violence facts. *National Teen Dating Violence Prevention Initiative*.
- Catatan Tahunan Komnas Perempuan. (2016). Di akses pada tanggal 7 Oktober 2016. Dari <http://www.komnasperempuan.go.id/lembar-fakta-catatan-tahunan-catahu-2016-7-maret-2016/>.
- Cavell, T., & Malcom, K. (2007). *Anger, Aggression, and Interventions for Interpersonal Violence (Edited)*. Mahwah, New Jersey. Lawrence Erlbaum Associates Inc.
- Chiodo, D., Crooks, C. V., Wolfe, D. A., McIsaac, C., Hughes, R., Jaffe, P. G. (2011). Longitudinal prediction and concurrent functioning of adolescent girls demonstrating various profiles of dating violence and victimization. *Prevention Science. Advance online publication*.
- Cleveland, H., Herrera, V., Stuewig, J. (2003). Abusive males and abused females in adolescent relationships: Risk factor similarity and dissimilarity and the role of relationship seriousness. *Journal of Family Violence*, 18(6), 325-339.

- Collins, N., & Feeney, B. (2004). Working Models of Attachment Shape Perceptions of Social Support Evidence from Experimental and Observation Studies. *Journal of personality and Social Psychology*, 87, 363-383.
- Collins, W. A., Welsh, D. p., & Furman, W. (2009). Adolescent romantic relationships. *Annual review of psychology*, 60, 631- 652.
- Cox, T. (1978). *Stress*. London: Macmillan
- Connolly, J. A., & McIsaac, C. (2009). Romantic relationships in adolescence. In R. Learner & L. Steinberg (Eds), *The Handbook of adolescent psychology* (3<sup>rd</sup> ed., pp. 104- 151).
- Corsini, Ray. (2002). *The Dictionary of Psychology*. London: Brunner/Rout Ledge.
- Dandurand, Cathy . (2012). Intimacy and Couple Satisfaction: The Moderating Role of Romantic Attachment. *International Journal of Studies*, 5, (1), 74- 90.
- Data Kantor Pemberdayaan Perempuan dan Anak (2015). Di akses pada tanggal 15 November 2016. Dari <http://kpppa.malangkab.go.id/konten-52.html>.
- Data Kantor Pemberdayaan Perempuan dan Anak (2016). Di akses pada tanggal 15 November 2016. Dari <http://kpppa.malangkab.go.id/konten-52.html>
- Duru, C.K., Redzuan, M., Hamsan, H., & Shahrimin, M.I.(2015). Attitude to aggressive behaviour and intention of aggressive behaviour among adolescent school children in Selangor State-Malaysia. *Research on humanities and social sciences*,3(5).
- Ekechukwu, R., & Ateke, B. (2014). Correlates and Consequences of Dating Violence in Adolescent Relationships in Nigeria. *Educational Research Internasional*, 3, (4), 99- 108.
- Family Prevention Fund. (2009, July). *The Facts on Teens and Dating Violence*. USA: Author.
- Few, A & Rosen, K. (2005). Victims of Chronic Dating Violence: How Women's Vulnerabilities Link to Their Decisions to Stay. *Family Relations*.54, 265-279.
- Fishbein dan Ajzen, (1975 ). *Belief, Attitude, Intentions and Behavior: an introduction to theory and research*. California: Addison-Wesley Publishing Company, Inc

- Follingstad, D.R., Bradley, R.G., Helff, C.M., & Laughlin J.E. (2002). A Model for Predicting Dating Violence: Anxious Attachment, Angry Temperament and Need for Relationship Control. *Violence and Victims*, 17, 35-47.
- Frankel, J. P. & Wallen N. E. (2008). How to Design and Evaluate Research in Education. New York: McGraw -Hill Companies Inc.
- Frazier, P. A., Byer, A. N., Fischer, A. R., Wright, D. B., & DeBord, K. A. (1996). Adult attachment style and partner choice: Correlational and experimental findings. *Personal Relationship*, 3, 117-136
- Giordano, P. C., Soto, D. A., Manning, W. D., & Longmore, M. A. (2010). The characteristics of romantic relationships associated with teen dating violence. *Social Science Research*, 39(6), 863-874.
- Freedner, N., Freed, L.H., Yang, Y. W. & Austin, S. B. (2002). Dating violence among gay, lesbian, and bisexual adolescents: Results from a community survey. *Journal of Adolescent Health*, 31(6):469-474.
- Greeff, A. P., & Malherbe, H. L. (200 1). Intimacy and marital satisfaction in spouses. *Journal of Sex & Marital Therapy*, 27(3), 247-257.
- Hazan, C., & Shaver, P. R. (2007). Romantic love conceptualized as an attachment process. *Journal of Personality and Social Psychology*, 52, 511-524.
- Hokoda, A., Del Campo, M. A. M., & Ulloa, E. C. (2012). Age and Gender Differences in Teen Relationship Violence. *Journal of Aggression, Maltreatment & Trauma*, 21(3), 351-364.
- Holdershaw, J.L. (2005). *Comparison of two approaches to predicting blood donation behavior*. Thesis. Massey University Palmerston North.
- Hurlock, E. B. (2007). *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Kehidupan*, Jakarta: Erlangga
- Jouriles, E. N., McDonald, R., Garrido, E., Roselfield, D., Brown, A. S. (2005). Assessing aggression in adolescent romantic relationships: Can we do it better? *Psychological Assessment*, 17(4), 469-75.
- Karsner, L. (2001). Belief about partners personal qualities that facilitate intimacy. *Journal of marriage & the family*, 7, 35-36.

- Knox, L., Lomonaco, C., & Alpert, E. (2009). Adolescent relationship violence. In: Mitchell C, Anglin D, eds. *Intimate Partner Violence: A Health-based Perspective*. New York, NY: Oxford University Press. 511–530.
- Laursen, B., Hartup, W. W., & Koplas, A. L. (1996). Towards understanding peer conflict. *Merrill-Palmer Quarterly*, 42, 76-102.
- Leliana. (2010). *Hubungan Pengetahuan Remaja Putri Terhadap Kesiapan Dalam Menghadapi Menarche di SD AL-Azhar Medan*. Universitas Sumatra Utara: Karya Tulis Ilmiah.
- Lewis, S.F. & Fremouw, W.J. (2001). Dating violence: A critical review of the literature. *Clinical Psychology*, 21, 105-127.
- Markus, H. (1977). Self-Schemata and processing information about the self. *Journal of Personality Social Psychology*, 35(2), 63-78.
- Mason, M., Campbell, L., Zaharakis, N., Foster, R., & Richards, S. (2014). Levels of Teen Dating Violence and Substance Use in an Urban Emergency Department. *Journal of Developmental & Pediatrics*. 1- 6.
- Masters, W. H., dkk. (1992). *Human Sexuality* (4<sup>th</sup> ed.). New York : Harper Collins Publisher, Inc.
- Medeiros, R., & Straus, M. A. (2006). Risk Factors for Physical Violence Between Dating Partners: Implications for Gender-Inclusive Prevention and Treatment of Family Violence. In J. Hamel & T. Nicholls (Eds.), *Family approaches to domestic violence: A practitioners' guide to gender-inclusive research and treatment* (pp. 59-85). New York: Springer.
- Murray, J. (2007). *Abusive Dating Relationships. United States. HarperCollins Publishers Inc.*
- National Center for Health Statistics, Centers for Disease Control and Prevention. (2002). *Intimate Partner Violence Surveillance Uniform Definitions and Recommended Data Elements* version 01. Atlanta, DC: Penulis
- O'Leary, K. D., & Slep, A. M. S. (2003). A dyadic longitudinal model of adolescent dating violence. *Journal of Clinical Child and Adolescent Psychology*, 32(3), 314-327.
- Olson, D. H., & DeFrain, J. (2006). *Marriage Family: Intimacy, Diversity, and Strengths*. 5<sup>th</sup> ed. New York: McGraw Hill.

- Putri, Y. (2012). Hubungan Antara Kekerasan dalam Pacaran dan Self-esteem pada Perempuan Dewasa Muda. Fakultas Psikologi Universitas Indonesia. <http://lib.ui.ac.id/naskahringkas/2015-08/S44811-yuanita%20zandy%20putri>. Diakses 31 25 Januari 2017.
- Rohmah, S., & Legowo, M. (2014). Motif Kekerasan dalam Relasi Pacaran di Kalangan Remaja Muslim. *Paradigma*. 1, (2), 1- 9.
- Santrock, John W. (2011). Perkembangan Anak Edisi 7 Jilid 2. (Terjemahan: Sarah Genis B) Jakarta: Erlangga
- Sarason, B. R., Sarason, I. G., & Gurung, R. A. R. (2001). Close personal relationships and health outcomes: A key to the role of social support. In B. R. Sarason & S. Duck (Eds.), *Personal relationships: Implications for clinical and community psychology* (pp. 15-41). New York: Wiley.
- Sarwono. S.W. (2011). Psikologi Remaja. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Satgas Remaja IDAI. (2010). Masalah Mental Emosional Remaja dalam Bunga Rampai Kesehatan Remaja. Jakarta: Badan Penerbit Badan Ikatan Dokter Anak Indonesia.
- Schaefer, M. T. & Olson, D. H. (1981 ). Assessing intimacy: The PAIR Inventory. *Journal of Marital and Family Therapy*, 1, 47-60.
- Scudlich, D., Stettler, N., Stounder, N., & Harrington, C. (2013). Adult Romantic Attachment and Couple Conflict Behaviors: Intimacy as a Multi-Dimensional Mediator. *Interpersona*, 7 , (1), 26- 43.
- Sears, H. A., Byers, E. S., Whelan, J. J., & Saint-Pierre, M. (2006). “If it hurts you, then it is not a joke”: Boys’ and girls’ use and experience of abusive behavior in dating relationships. *Journal of Interpersonal Violence*, 21(9), 1191-1207.
- Sternberg, R. J. & Barnes, M. L. (1988). *The psychology of love*. New Haven & London: Yale University Press.
- Sternberg, R. J. (1986). A triangular theory of love. *Psychological Review*. 93(2), 119-135.
- Sternberg, R. (1997). Construct validation of a triangular love scale. *European Journal of Social Psychology*, 27, 313–335.



- Straus, M.A. ( 2004) . Prevalence of Violence Against Dating Partners by Male and Female University Students Worldwide. *Violence Against Women*, 10,790–811.
- Sugiyono. ( 2012). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&B. Bandung: Alfabeta.
- Sumter, S., Valkenburg, P., & Peter, J. ( 2013). Perceptions of love across the lifespan: Differences in passion, intimacy and commitment. *International Journal of Behavioral Development*. 37, (5), 417- 427.
- Vemmy,S. C. (2012).”Faktor- Faktor Yang Mempengaruhi Intensi Berwirausaha SiswaSMK”. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 2(1), 117-125.
- Wolfe, D. A., Crooks, C., Jaffe, P., Chiodo, D., Hughes, R., Ellis, W., Stitt, L. & Donner, A. (2009). A school-based program to prevent adolescent dating violence. *Archives of Pediatrics and Adolescent Medicine*, 163(8), 692-699.
- Wolfe, D. A., Scott, K. L., & Crooks, C. V. (2005). Abuse and violence in adolescent girls’ dating relationships. In D.J. Bell, S.L. Foster & E.J. Mash, (Eds.). *Handbook of Behavioral and Emotional Problems in Girls* (pp. 381-414). Springer.
- Wolfe, D. A., Wekerle, C., Grasley, C., & Straatman, A. (2001). Development and Validation of the Conflictin Adolescent Dating Relationships Inventory. *Psychological Assessment*, 13 (2), 277-293.
- Wolitzky-Taylor, K. B., Ruggiero, K. J., Danielson, C. K., Resnick, H. S., Hanson, R. F., Smith, D. W., Saunders, B. E., & Kilpatrick, D. G. (2008). Prevalence and correlates of dating violence in a national sample of adolescents. *Journal of the American Academy of Child & Adolescent Psychiatry*, 47(7), 755-762.

# LAMPIRAN





Lampiran 1: Hasil uji Validitas dan Relibilitas Skala Intimacy

INDIKATOR	
Emosional Intimacy : pengalaman mengalami kedekatan perasaan dengan orang lain.	<p>1. Pacar saya mendengarkan saya ketika saya membutuhkan seseorang untuk diajak berbicara.</p> <p>9. Saya sering kali merasa bahwa javascript kami sudah renggang. (UnFav)</p> <p>14. Pacar saya sangat memahami rasa sakit dan kebahagiaan saya.</p> <p>19. Saya kadang kala merasa diabaikan oleh pacar saya. (UnFav)</p> <p>24. Saya kadang-kadang merasa kesepian ketika kami bersama. (UnFav)</p>
Social intimacy: pengalaman memiliki jaringan pertemanan dan sosial yang lebih luas dengan pasangan.	<p>2. Kami senang menghabiskan waktu bersama dengan pasangan lainnya (Item Gugur)</p> <p>5. Kami biasanya hanya suka berduaan. (UnFav)</p> <p>10. Kami memiliki sedikit teman yang sama.</p> <p>15. Salah satu aktivitas penting yang kami lakukan bersama adalah menghabiskan waktu bersama dengan teman-teman kami. (UnFav)</p> <p>20. Banyak teman dekat pacar saya menjadi teman dekat saya juga.</p> <p>25. Pacar saya tidak menyukai beberapa teman saya (UnFav)</p>
Intelektual intimacy: pengalaman saling berbagi ide satu sama lain dengan pasangan.	<p>3. Pacar saya membantu saya dalam memahami pemikiran-pemikiran saya.</p> <p>6. Ketika kami mendiskusikan hal-hal yang serius, kami sepertinya memiliki sedikit persamaan. (UnFav)</p> <p>11. Saya merasa "direndahkan" oleh pacar saya ketika kami berbicara mengenai hal-hal yang penting. (UnFav)</p> <p>16. Saya merasa bahwa berdiskusi dengan pacar saya adalah hal yang sia-sia untuk dilakukan. (UnFav)</p> <p>21. Pacar saya sering kali mencoba untuk mengubah ide-ide saya. (UnFav)</p> <p>26. Kami memiliki banyak sekali hal untuk dibicarakan</p>
Rekreasional intimacy: berbagi pengalaman dan saling partisipasi dalam minat, hobi, dan olahraga.	<p>4. Kami berdua sama-sama menikmati kegiatan-kegiatan berekreasi.</p> <p>7. Ketertarikan saya terhadap hal-hal yang disukai pacar saya sangat sedikit. (UnFav) (Item Gugur)</p> <p>12. Kami senang bermain bersama</p> <p>17. Kami menikmati kebersamaan kami di tempat terbuka.</p> <p>22. Kami jarang memiliki waktu untuk melakukan hal-hal yang menyenangkan bersama. (UnFav)</p> <p>27. Saya pikir kami memiliki ketertarikan yang sama pada beberapa hal.</p>
Skala kenyamanan	<p>8. Ada kalanya saya tidak merasakan cinta dan kasih sayang dari pacar saya. (UnFav) (Item Gugur)</p> <p>13. Setiap hal baru yang saya temukan dari pacar saya membuat saya senang.</p> <p>18. Kami berdua saling memahami satu sama lain.</p> <p>23. Saya pikir tidak mungkin ada orang yang lebih bahagia daripada kami ketika kami bersama satu sama lain.</p>

	28. Ada beberapa kebutuhan saya yang tidak terpenuhi dalam hubungan ini. (UnFav)
--	--

a. Hasil Uji Validitas tahap 1

**Item-Total Statistics**

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Squared Multiple Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
item1	99.80	316.270	.739	.848	.906
item2	100.71	337.444	.095	.504	.916
item3	99.93	318.213	.595	.798	.907
item4	99.73	323.000	.491	.724	.909
item5	100.18	323.058	.551	.716	.908
item6	100.34	316.956	.635	.760	.907
item7	101.13	344.184	-.054	.566	.917
item8	101.36	349.143	-.188	.673	.918
item9	100.70	328.288	.373	.460	.911
item10	100.45	323.052	.384	.696	.911
item11	100.57	303.558	.737	.882	.904
item12	100.54	330.362	.271	.483	.913
item13	99.80	311.361	.688	.898	.906
item14	99.68	324.913	.454	.830	.910
item15	99.75	323.936	.554	.781	.908
item16	100.23	313.236	.730	.837	.905
item17	100.54	324.690	.408	.654	.910
item18	99.70	311.052	.703	.823	.905
item19	99.79	332.244	.301	.588	.912
item20	99.96	317.562	.762	.886	.906
item21	100.70	307.815	.654	.898	.906
item22	100.73	332.054	.225	.651	.913
item23	100.45	319.452	.486	.604	.909
item24	100.45	315.924	.566	.757	.908
item25	100.36	325.361	.358	.636	.911
item26	99.89	314.352	.661	.662	.906
item27	100.05	321.797	.436	.698	.910
item28	99.91	315.101	.631	.755	.907
item29	100.07	315.631	.675	.797	.906
item30	100.75	310.736	.680	.785	.906

Pada uji validitas pertama di dapatkan item yang gugur yaitu item skala nomor 2, 7, dan 8

*a. Hasil Uji Validitas tahap 2*

Item-Total Statistics					
	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Squared Multiple Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
item1	91.80	317.106	.751	.837	.922
item3	91.93	318.504	.620	.767	.924
item4	91.73	324.418	.488	.645	.926
item5	92.18	324.440	.547	.670	.925
item6	92.34	318.228	.635	.750	.924
item9	92.70	329.415	.377	.318	.927
item10	92.45	324.724	.376	.648	.928
item11	92.57	304.722	.738	.881	.922
item12	92.54	331.199	.282	.446	.929
item13	91.80	312.197	.698	.893	.922
item14	91.68	325.204	.480	.776	.926
item15	91.75	325.064	.558	.763	.925
item16	92.23	314.581	.728	.834	.922
item17	92.54	326.726	.390	.612	.927
item18	91.70	311.306	.727	.820	.922
item19	91.79	334.135	.283	.568	.928
item20	91.96	318.544	.770	.884	.922
item21	92.70	308.833	.658	.894	.923
item22	92.73	333.581	.219	.632	.930
item23	92.45	320.906	.481	.565	.926
item24	92.45	316.652	.578	.717	.924
item25	92.36	325.834	.377	.626	.927
item26	91.89	315.370	.667	.656	.923
item27	92.05	323.943	.416	.688	.927
item28	91.91	315.101	.661	.729	.923
item29	92.07	316.395	.688	.779	.923
item30	92.75	312.882	.659	.753	.923

Pada uji validitas 2 seluruh aitem valid, sehingga menghasilkan 25 aitem skala intimacy

## Uji Reliabilitas

**Reliability Statistics**

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.927	.929	27



Lampiran 2: Uji Validitas dan Relibilitas Intensi *Dating Violence*

No.	Definisi Operasional Intensi Dating Violence	Jenis Dating Violence			
		Kekerasan Fisik	Perilaku Mengancam	Kekerasan Relasional	Kekerasan Emosional dan Verbal
1.	<b>Sikap terhadap perilaku:</b> Merupakan keyakinan pada sebuah perilaku dating violence yang ditampilkan, apakah perilaku <i>dating violence</i> dapat memberikan hasil yang diinginkan, atau tidak diinginkan.	Fav : 1.Saya ingin melemparkan sesuatu pada pacar saya saat kami bertengkar.	Fav : 2. Saya ingin mengancam untuk menyakitinya ketika tidak berkata jujur . 25. Saya ingin membuat dia merasa takut agar tidak berselingkuh.	Fav : 3. Saya berencana menjauhkan dia dari teman temannya.	Fav: 4. Saya berniat melakukan sesuatu yang membuat dia cemburu. 26. Saya ingin mengungkit kesalahannya di masa lalu agar dia merasa bersalah.
		UnFav: 5. Saya tidak berniat memukul pacar ketika emosi.	UnFav: 6. Mengancam tidak akan memberikan hal positif pada diri saya.	UnFav: 7. Saya yakin melarang pacar saya bertemu dengan temannya hanya akan membuat dia di benci	Unfav: 8. Mengeluarkan kata- kata yang kasar hanya akan membuatnya sedih, sehingga saya tidak akan melakukannya.
2.	<b>Norma Subjektif :</b> Persepsi yang dimunculkan oleh individu apakah orang lain akan menyetujui atau menolak perilaku <i>dating violence</i> .	Fav : 9. Teman saya sependapat jika keinginan untuk memukul pacar saat sedang emosi merupakan hal yang wajar.	Fav : 10. Teman saya mengancam untuk putus agar pacarnya merasa takut, sehingga saya berniat melakukan hal tersebut. 27. Ketika saya ingin menakuti dia dengan sengaja, teman di sekitar saya mendukung hal tersebut.	Fav : 11. Teman terdekat saya melarang pacarnya dekat dengan teman yang tidak ia sukai.	Fav: 12. Teman saya mengatakan jika berbicara dengan nada yang tinggi kepada pacar merupakan hal yang wajar.

		UnFav : 13. Saya tidak akan memukul pacar saya, karena teman saya tidak akan membiarkan hal itu terjadi.	Unfav : 14. Teman saya akan memarahi saya apabila mengetahui saya akan mengancam orang lain.	Unfav: 15. Teman saya mendukung hubungan saya dan pacar saya.	Unfav: 16. Teman saya akan menasehati saya jika ia tahu saya akan mengeluarkan kata-kata kasar kepada pacar saya.
3.	<b>Kontrol Perilaku :</b> Penilaian individu terhadap kemampuan diri dalam menampilkan perilaku <i>dating violence</i> .	Fav : 17. Menyakiti seseorang dalam hubungan berpacaran merupakan hal yang wajar, sehingga saya berniat melakukannya. 28. Saya bisa menampar pacar saya karena saya menganggap ia milik saya.	Fav : 18. Saya dengan mudah menemukan ancaman yang dapat membuat pacar saya takut.	Fav : 19. Saya bisa membuat pacar saya tidak ingin bermain dengan teman-temannya. 29. Saya mampu membujuk pacar saya agar mengabaikan orang yang tidak saya sukai.	Fav: 20. Saya dapat dengan mudah mengawasi dengan siapa dan apa yang sedang dilakukannya. 30. Saya bisa membuat dia malu dengan ejekan yang saya berikan padanya.
		UnFav: 21. Saya tidak mampu memukul pacar saya karena saya menyayangnya.	UnFav: 22. Mengancam hanya akan membuat hubungan renggang, sehingga saya tidak berniat melakukan hal tersebut.	UnFav: 23. Mempengaruhi orang lain agar bermusuhan merupakan hal yang buruk.	UnFav: 24. Menuduh pacar berselingkuh tanpa ada bukti jelas merupakan hal yang tidak perlu dilakukan.

Keterangan:

Warna biru merupakan item favorable

Warna ungu merupakan item unfavorable

Warna merah merupakan item gugur

*Hasil Uji Validitas tahap 1*

**Item-Total Statistics**

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Squared Multiple Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
item1	99.80	316.270	.739	.848	.906
item2	100.71	337.444	.095	.504	.916
item3	99.93	318.213	.595	.798	.907
item4	99.73	323.000	.491	.724	.909
item5	100.18	323.058	.551	.716	.908
item6	100.34	316.956	.635	.760	.907
item7	101.13	344.184	-.054	.566	.917
item8	101.36	349.143	-.188	.673	.918
item9	100.70	328.288	.373	.460	.911
item10	100.45	323.052	.384	.696	.911
item11	100.57	303.558	.737	.882	.904
item12	100.54	330.362	.271	.483	.913
item13	99.80	311.361	.688	.898	.906
item14	99.68	324.913	.454	.830	.910
item15	99.75	323.936	.554	.781	.908
item16	100.23	313.236	.730	.837	.905
item17	100.54	324.690	.408	.654	.910
item18	99.70	311.052	.703	.823	.905
item19	99.79	332.244	.301	.588	.912
item20	99.96	317.562	.762	.886	.906
item21	100.70	307.815	.654	.898	.906
item22	100.73	332.054	.225	.651	.913
item23	100.45	319.452	.486	.604	.909
item24	100.45	315.924	.566	.757	.908
item25	100.36	325.361	.358	.636	.911
item26	99.89	314.352	.661	.662	.906
item27	100.05	321.797	.436	.698	.910
item28	99.91	315.101	.631	.755	.907
item29	100.07	315.631	.675	.797	.906
item30	100.75	310.736	.680	.785	.906

Pada uji validitas pertama di dapatkan item yang gugur yaitu item skala nomor 14, 15, 16 dan 20.

Hasil Uji Validitas tahap 2

Item-Total Statistics					
	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Squared Multiple Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
item1	91.80	317.106	.751	.837	.922
item3	91.93	318.504	.620	.767	.924
item4	91.73	324.418	.488	.645	.926
item5	92.18	324.440	.547	.670	.925
item6	92.34	318.228	.635	.750	.924
item9	92.70	329.415	.377	.318	.927
item10	92.45	324.724	.376	.648	.928
item11	92.57	304.722	.738	.881	.922
item12	92.54	331.199	.282	.446	.929
item13	91.80	312.197	.698	.893	.922
item14	91.68	325.204	.480	.776	.926
item15	91.75	325.064	.558	.763	.925
item16	92.23	314.581	.728	.834	.922
item17	92.54	326.726	.390	.612	.927
item18	91.70	311.306	.727	.820	.922
item19	91.79	334.135	.283	.568	.928
item20	91.96	318.544	.770	.884	.922
item21	92.70	308.833	.658	.894	.923
item22	92.73	333.581	.219	.632	.930
item23	92.45	320.906	.481	.565	.926
item24	92.45	316.652	.578	.717	.924
item25	92.36	325.834	.377	.626	.927
item26	91.89	315.370	.667	.656	.923
item27	92.05	323.943	.416	.688	.927
item28	91.91	315.101	.661	.729	.923
item29	92.07	316.395	.688	.779	.923
item30	92.75	312.882	.659	.753	.923

hasil uji validitas yang ke 2 tidak terdapat item yang gugur , sehingga berdasarkan hasil uji validitas item intensi *dating violence* diperoleh 26 item valid.

Uji Reliabilitas



Pada uji reliabilitas yang telah di lakukan di dapatkan hasil nilai reliabilitas skala intimacy sejumlah 0, 929.

**Reliability Statistics**

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.927	.929	27



Lampiran 3: Kuesioner yang Digunakan dalam Pengambilan Data



**FAKULTAS PSIKOLOGI**  
**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MALANG**  
Jl. Raya Tlogomas GKB. 1 Lt. 5 Kampus III UMM

Kepada Yth. Responden

Inisial : .....  
Jenis Kelamin : L / P  
Usia : .....

Dengan hormat,

Saya Muthmainnah (201310230311411) mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang, saat ini sedang melakukan penelitian untuk menyelesaikan tugas akhir perkuliahan saya. Untuk itu saya membutuhkan sejumlah data sebagai sumber data penelitian saya. Pada kesempatan ini saya memohon kesediaan saudara/ saudari untuk menjawab kuesioner ini. Silahkan saudara/ saudari membaca petunjuk untuk setiap bagian sebelum saudara/ saudari memberikan jawaban. Tidak ada jawaban benar atau salah untuk setiap pernyataan yang ada. Yang diharapkan adalah jawaban yang benar- benar sesuai dengan pendapat saudara/ saudari dan menggambarkan diri dan kondisi saudara/ saudari.

Semua jawaban saudara/ saudari akan terjaga kerahasiaannya dan akan diolah sebagai suatu kesatuan. Oleh karena itu saya mengharapkan jawaban saudara / saudari yang sejujurnya. Agar jawaban saudara/ saudari dapat diolah, hendaknya saudara/ saudari menjawab setiap pernyataan yang ada. Karena itu, sebelum saudara/ saudari mengembalikan kuesioner ini, mohon periksalah kembali agar jangan sampai ada bagian yang terlewat. Jika membutuhkan penjelasan dapat menghubungi nomer 082393744299 atau email [muthmainnah.syafiah@yahoo.co.id](mailto:muthmainnah.syafiah@yahoo.co.id). Atas bantuan dan kerjasama saudara/ saudari, sebelum dan sesudahnya saya ucapkan terimakasih.

Hormat saya,

Muthmainna

## INSTRUKSI

Sebelum mengisi kuesioner ini silahkan saudara/ saudari memikirkan satu orang yang sedang memiliki hubungan romantis atau pernah memiliki hubungan dengan saudara/ saudari. Selanjutnya, silahkan saudara/ saudari mengisi pertanyaan di bawah ini dengan cara **menyilang (X)** jawaban yang menurut saudara dan saudari sesuai dengan diri dan keadaan saudara/ saudari.

1. Orang yang sedang Anda fikirkan adalah.....
  - a. Pacar
  - b. Mantan
2. Berapa lama Anda berpacaran atau pernah berpacaran dengan orang tersebut...
  - a. < 1 tahun
  - b. 1 tahun
  - c. > 1 tahun
  - d.

Anda diminta untuk memberikan penilaian sesuai dengan apa yang Anda pikirkan atau rasakan dengan memberikan tanda **SILANG ( X )** pada pilihan jawaban yang telah disediakan. Pilihan jawaban yang disediakan adalah sebagai berikut:

Sangat Tidak Menggambarkan Saya/ Hubungan Saya.					Menggambarkan Saya/ Hubungan Saya Dengan sangat baik.	
1	2	3	4	5		

NO	PERNYATAAN					
1	Pacar saya mendengarkan saya ketika saya membutuhkan seseorang untuk diajak berbicara.	1	2	3	4	5
2	Pacar saya membantu saya dalam memahami pemikiran-pemikiran saya.	1	2	3	4	5
3	Kami berdua sama-sama menikmati kegiatan-kegiatan berekreasi.	1	2	3	4	5
4	Kami biasanya hanya suka berdua.	1	2	3	4	5
5	Ketika kami mendiskusikan hal-hal yang serius, kami sepertinya memiliki sedikit persamaan.	1	2	3	4	5
6	Saya sering kali merasa bahwa kami sudah renggang.	1	2	3	4	5
7	Kami memiliki sedikit teman yang sama.	1	2	3	4	5
8	Saya merasa “direndahkan” oleh pacar saya ketika kami berbicara mengenai hal-hal yang penting.	1	2	3	4	5
9	Kami senang bermain bersama	1	2	3	4	5
10	Setiap hal baru yang saya temukan dari pacar saya membuat saya senang.	1	2	3	4	5
11	Pacar saya sangat memahami rasa sakit dan kebahagiaan saya.	1	2	3	4	5
12	Salah satu aktivitas penting yang kami lakukan bersama adalah menghabiskan waktu bersama dengan teman-teman kami.	1	2	3	4	5

13	Saya merasa bahwa berdiskusi dengan pacar saya adalah hal yang sia-sia untuk dilakukan.	1	2	3	4	5
14	Kami menikmati kebersamaan kami di tempat terbuka.	1	2	3	4	5
15	Kami berdua saling memahami satu sama lain.	1	2	3	4	5
16	Saya kadang kala merasa diabaikan oleh pacar saya.	1	2	3	4	5
17	Banyak teman dekat pacar saya menjadi teman dekat saya juga.	1	2	3	4	5
18	Pacar saya sering kali mencoba untuk mengubah ide-ide saya.	1	2	3	4	5
19	Kami jarang memiliki waktu untuk melakukan hal-hal yang menyenangkan bersama.	1	2	3	4	5
20	Saya pikir tidak mungkin ada orang yang lebih bahagia daripada kami ketika kami bersama satu sama lain.	1	2	3	4	5
21	Saya kadang-kadang merasa kesepian ketika kami bersama.	1	2	3	4	5
22	Pacar saya tidak menyukai beberapa teman saya	1	2	3	4	5
23	Kami memiliki banyak sekali hal untuk dibicarakan	1	2	3	4	5
24	Saya pikir kami memiliki ketertarikan yang sama pada beberapa hal.	1	2	3	4	5
25	Ada beberapa kebutuhan saya yang tidak terpenuhi dalam hubungan ini.	1	2	3	4	5

**Silanglah (X)** kotak di bawah ini yang sesuai dengan pendapat dan keadaan diri anda sebenarnya. Ingatlah bahwa semua jawaban Anda akan dirahasiakan. Pilihan jawaban yang disediakan adalah sebagai berikut:

**SS= Sangat Setuju**

**S= Setuju**

**TS= Tidak Setuju**

**STS= Sangat Tidak Setuju**

No	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1	Saya ingin melemparkan sesuatu pada pacar saya saat kami bertengkar.				
2	Saya ingin mengancam menyakitinya ketika tidak berkata jujur.				
3	Saya berencana menjauhkan dia dari teman temannya.				
4	Saya berniat melakukan sesuatu yang membuat dia cemburu.				
5	Saya tidak berniat memukul pacar ketika emosi.				
6	Mengancam tidak akan memberikan hal positif pada diri saya.				
7	Saya yakin melarang pacar saya bertemu dengan temannya hanya akan membuat dia di benci.				
8	Mengeluarkan kata- kata yang kasar hanya akan membuatnya sedih, sehingga saya tidak akan melakukannya.				
9	Teman saya sependapat jika keinginan untuk memukul pacar saat sedang emosi merupakan hal yang wajar.				
10	Teman saya mengancam putus agar pacarnya merasa takut, sehingga saya berniat melakukan hal tersebut.				
11	Teman terdekat saya melarang pacarnya dekat dengan teman yang tidak ia sukai.				
12	Teman saya mengatakan jika berbicara dengan nada yang tinggi kepada pacar merupakan hal yang wajar.				
14	Saya tidak akan memukul pacar saya, karena teman saya tidak akan membiarkan hal itu terjadi.				
15	Menyakiti seseorang dalam hubungan berpacaran merupakan hal yang wajar, sehingga saya berniat melakukannya.				
16	Saya dengan mudah menemukan ancaman yang dapat				

	membuat pacar saya takut.				
17	Saya bisa membuat pacar saya tidak ingin bermain dengan teman- temannya.				
18	Saya tidak mampu memukul pacar saya karena saya menyayangnya.				
19	Mengancam hanya akan membuat hubungan renggang, sehingga saya tidak berniat melakukan hal tersebut.				
20	Mempengaruhi orang lain agar bermusuhan merupakan hal yang buruk.				
21	Menuduh pacar berselingkuh tanpa ada bukti jelas merupakan hal yang tidak perlu dilakukan.				
22	Saya ingin membuat dia merasa takut agar ia tidak berselingkuh.				
23	Saya ingin mengungkit kesalahannya di masa lalu agar dia merasa bersalah.				
24	Ketika saya ingin menakuti dia dengan sengaja, teman di sekitar saya mendukung hal tersebut.				
25	Saya bisa menampar pacar saya karena saya menganggap ia milik saya.				
26	Saya mampu membujuk pacar saya agar mengabaikan orang yang tidak saya sukai.				
27	Saya bisa membuat dia malu dengan ejekan yang saya berikan padanya.				

TERIMAKASIH

Lampiran 4: Hasil Analisa Deskriptif dan Frekuensi Data secara Umum

**Statistics**

	JENIS_KELA	STATUS_HUB	LAMA_PACA
	MIN	UNGAN	RAN
Valid N	350	350	350
Missing	0	0	0
Mean	1.76	1.67	2.16
Median	2.00	2.00	3.00
Mode	2	2	3
Std. Deviation	.426	.470	.963
Range	1	1	2
Minimum	1	1	1
Maximum	2	2	3
Sum	617	585	757

**JENIS\_KELAMIN**

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid laki-laki	83	23.7	23.7	23.7
Perempuan	267	76.3	76.3	100.0
Total	350	100.0	100.0	

**STATUS\_HUBUNGAN**

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Mantan	115	32.9	32.9	32.9
Pacar	235	67.1	67.1	100.0
Total	350	100.0	100.0	

**LAMA\_PACARAN**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	< 1 Tahun	138	39.4	39.4	39.4
	1 Tahun	17	4.9	4.9	44.3
	> 1 Tahun	195	55.7	55.7	100.0
	Total	350	100.0	100.0	



Lampiran 5: Gambaran Umum Intimacy

Descriptive Statistics

	N	Range	Minimum	Maximum	Sum	Mean		Std. Deviation	Variance	Skewness		Kurtosis	
	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Std. Error	Statistic	Statistic	Statistic	Std. Error	Statistic	Std. Error
TOTAL_INTIMACY	350	62	49	111	31208	89.17	.588	11.003	121.073	-.578	.130	.175	.260
Valid N (listwise)	350												

Statistics

TOTAL\_INTIMACY

N	Valid	350
	Missing	0
Mean		89.17
Std. Error of Mean		.588
Median		90.00
Mode		96 <sup>a</sup>
Std. Deviation		11.003
Variance		121.073
Skewness		-.578
Std. Error of Skewness		.130
Kurtosis		.175
Std. Error of Kurtosis		.260
Range		62
Minimum		49
Maximum		111

a. Multiple modes exist. The smallest value is shown

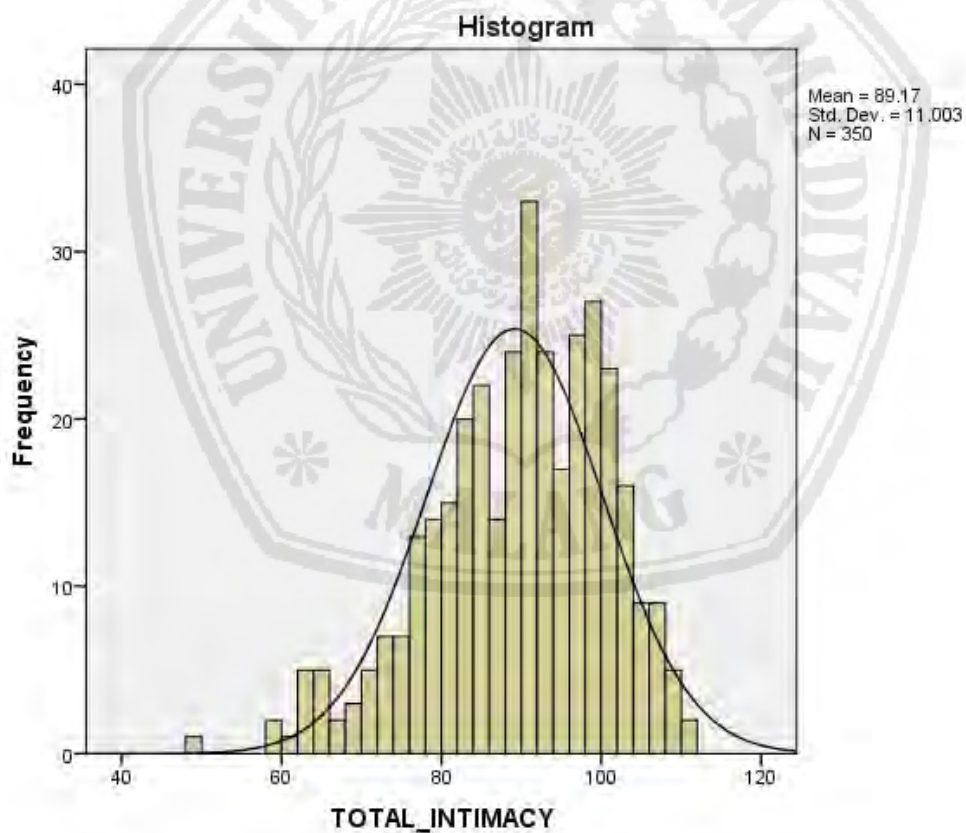
TOTAL\_INTIMACY

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
49	1	.3	.3	.3
58	1	.3	.3	.6
Valid 59	1	.3	.3	.9
61	1	.3	.3	1.1
63	5	1.4	1.4	2.6



64	3	.9	.9	3.4
65	2	.6	.6	4.0
66	1	.3	.3	4.3
67	1	.3	.3	4.6
68	2	.6	.6	5.1
69	1	.3	.3	5.4
70	2	.6	.6	6.0
71	3	.9	.9	6.9
72	4	1.1	1.1	8.0
73	3	.9	.9	8.9
74	2	.6	.6	9.4
75	5	1.4	1.4	10.9
76	6	1.7	1.7	12.6
77	7	2.0	2.0	14.6
78	7	2.0	2.0	16.6
79	7	2.0	2.0	18.6
80	9	2.6	2.6	21.1
81	6	1.7	1.7	22.9
82	6	1.7	1.7	24.6
83	14	4.0	4.0	28.6
84	10	2.9	2.9	31.4
85	12	3.4	3.4	34.9
86	10	2.9	2.9	37.7
87	4	1.1	1.1	38.9
88	12	3.4	3.4	42.3
89	12	3.4	3.4	45.7
90	17	4.9	4.9	50.6
91	16	4.6	4.6	55.1
92	17	4.9	4.9	60.0
93	7	2.0	2.0	62.0
94	13	3.7	3.7	65.7
95	4	1.1	1.1	66.9
96	19	5.4	5.4	72.3
97	6	1.7	1.7	74.0
98	19	5.4	5.4	79.4

99	8	2.3	2.3	81.7
100	15	4.3	4.3	86.0
101	8	2.3	2.3	88.3
102	7	2.0	2.0	90.3
103	9	2.6	2.6	92.9
104	4	1.1	1.1	94.0
105	5	1.4	1.4	95.4
106	5	1.4	1.4	96.9
107	4	1.1	1.1	98.0
109	5	1.4	1.4	99.4
110	1	.3	.3	99.7
111	1	.3	.3	100.0
Total	350	100.0	100.0	



Lampiran 6: Gambaran Secara Umum Intensi *Dating Violence*

**Statistics**

INTENSI\_DATING\_VIOLANCE

N	Valid	350
	Missing	0
Mean		46.41
Std. Error of Mean		.517
Median		46.00
Mode		41 <sup>a</sup>
Std. Deviation		9.672
Variance		93.554
Skewness		.283
Std. Error of Skewness		.130
Kurtosis		-.583
Std. Error of Kurtosis		.260
Range		48
Minimum		27
Maximum		75
Sum		16242

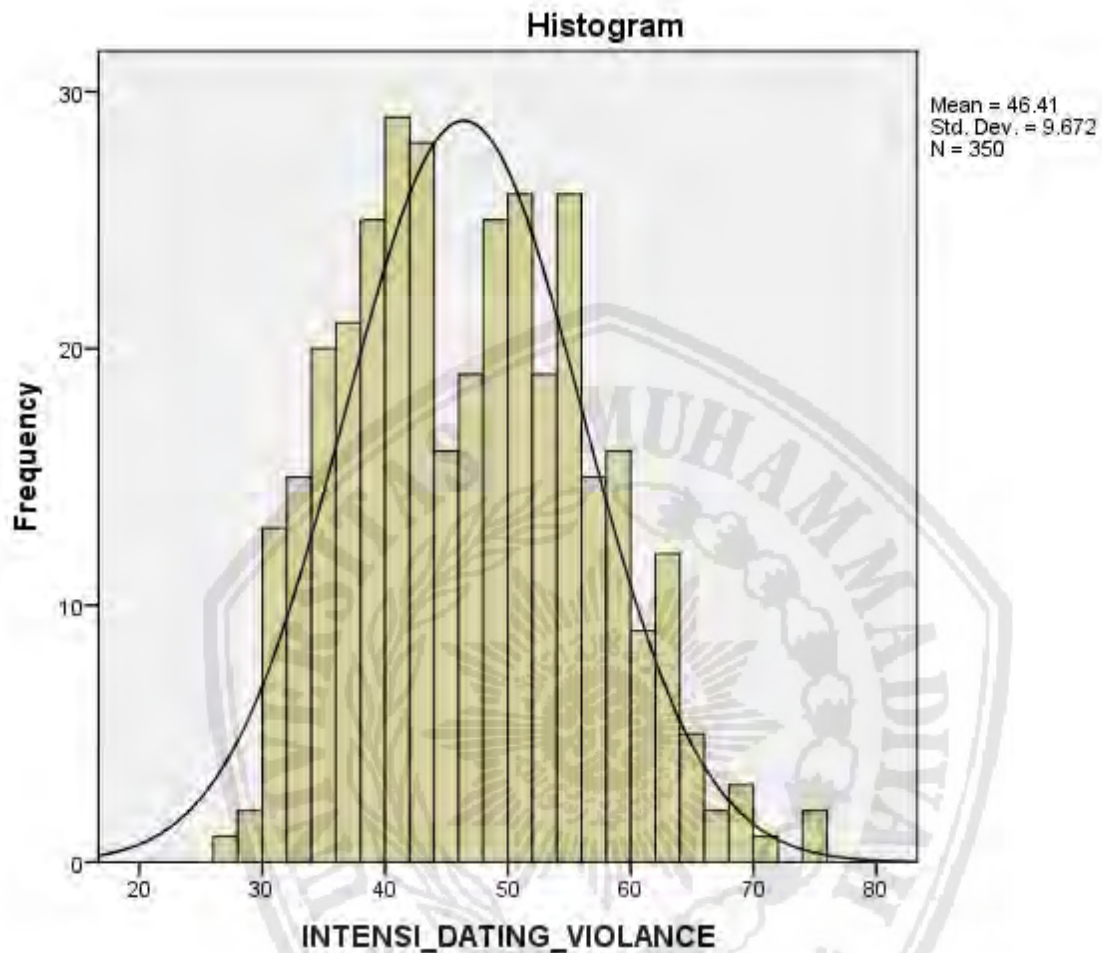
a. Multiple modes exist. The smallest value is shown

INTENSI\_DATING\_VIOLANCE

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
27	1	.3	.3	.3
28	1	.3	.3	.6
29	1	.3	.3	.9
30	6	1.7	1.7	2.6
31	7	2.0	2.0	4.6
32	3	.9	.9	5.4
33	12	3.4	3.4	8.9
34	8	2.3	2.3	11.1
35	12	3.4	3.4	14.6
36	11	3.1	3.1	17.7

37	10	2.9	2.9	20.6
38	13	3.7	3.7	24.3
39	12	3.4	3.4	27.7
40	14	4.0	4.0	31.7
41	15	4.3	4.3	36.0
42	14	4.0	4.0	40.0
43	14	4.0	4.0	44.0
44	9	2.6	2.6	46.6
45	7	2.0	2.0	48.6
46	12	3.4	3.4	52.0
47	7	2.0	2.0	54.0
48	10	2.9	2.9	56.9
49	15	4.3	4.3	61.1
50	12	3.4	3.4	64.6
51	14	4.0	4.0	68.6
52	11	3.1	3.1	71.7
53	8	2.3	2.3	74.0
54	15	4.3	4.3	78.3
55	11	3.1	3.1	81.4
56	10	2.9	2.9	84.3
57	5	1.4	1.4	85.7
58	9	2.6	2.6	88.3
59	7	2.0	2.0	90.3
60	5	1.4	1.4	91.7
61	4	1.1	1.1	92.9
62	7	2.0	2.0	94.9
63	5	1.4	1.4	96.3
64	3	.9	.9	97.1
65	2	.6	.6	97.7
66	1	.3	.3	98.0
67	1	.3	.3	98.3
68	3	.9	.9	99.1
71	1	.3	.3	99.4
74	1	.3	.3	99.7
75	1	.3	.3	100.0

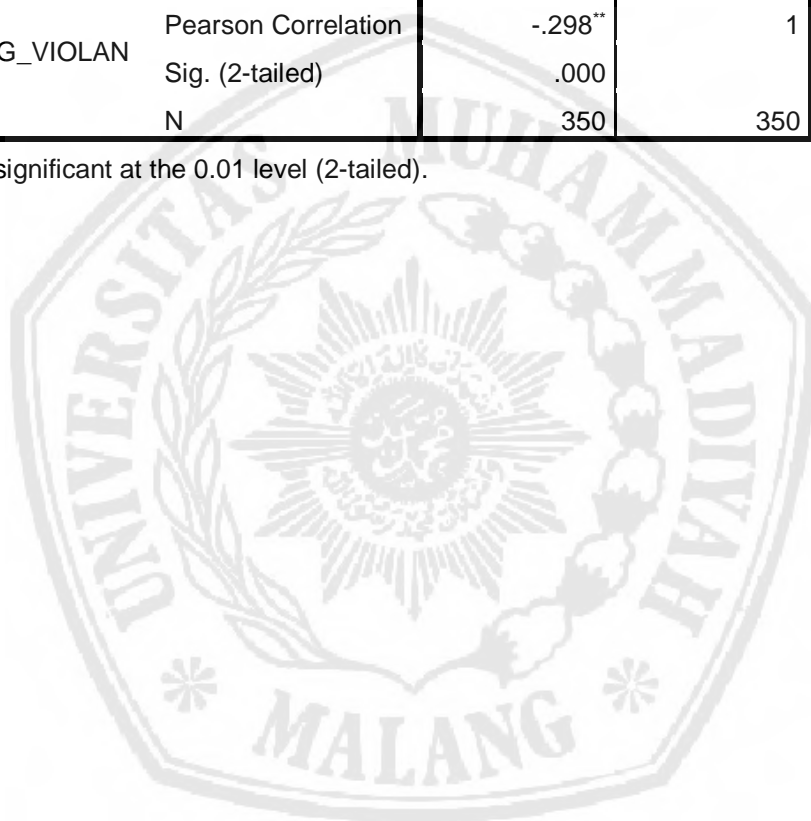
Total	350	100.0	100.0
-------	-----	-------	-------



Lampiran 7: Hasil Uji Hubungan *Intimacy* dan intensi *dating violence*

Correlations		TOTAL_INTIMACY	INTENSI_DATING_VIOLENCE
TOTAL_INTIMACY	Pearson Correlation	1	-.298**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	350	350
INTENSI_DATING_VIOLENCE	Pearson Correlation	-.298**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	350	350

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).



## Lampiran 8 : Uji ANOVA

### 1. Jenis kelamin dan intimacy

#### Descriptives

intimacy

	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error	95% Confidence Interval for Mean		Minimum	Maximum
					Lower Bound	Upper Bound		
laki- laki	83	89.12	12.190	1.338	86.46	91.78	49	111
Perempuan	267	89.18	10.632	.651	87.90	90.46	58	110
Total	350	89.17	11.003	.588	88.01	90.32	49	111

#### ANOVA

intimacy

	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	.223	1	.223	.002	.966
Within Groups	42254.166	348	121.420		
Total	42254.389	349			

Karena

nilai

probabilitas  $0,966 > 0,05$  maka  $H_0$  diterima sehingga tidak terdapat perbedaan intimacy jika di tinjau dari jenis kelamin

### 2. Intimacy dan lama pacara

#### Descriptives

intimacy

	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error	95% Confidence Interval for Mean		Minimum	Maximum
					Lower Bound	Upper Bound		
< 1 Tahun	138	88.98	11.112	.946	87.11	90.85	58	110
1 Tahun	17	91.71	11.044	2.679	86.03	97.38	63	109
> 1 Tahun	195	89.08	10.953	.784	87.53	90.62	49	111

Total	350	89.17	11.003	.588	88.01	90.32	49	111
-------	-----	-------	--------	------	-------	-------	----	-----

### ANOVA

intimacy

	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	116.078	2	58.039	.478	.620
Within Groups	42138.310	347	121.436		
Total	42254.389	349			

### 3. Lama pacaran dan *dating violence*

### Descriptives

#### INTENSI\_DATING\_VIOLENCE

	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error	95% Confidence Interval for Mean		Minimum	Maximum
					Lower Bound	Upper Bound		
< 1 Tahun	138	46.49	9.524	.811	44.88	48.09	27	75
1 Tahun	17	45.71	8.091	1.962	41.55	49.87	32	63
> 1 Tahun	195	48.21	26.394	1.890	44.48	51.93	28	388
Total	350	47.41	20.657	1.104	45.23	49.58	27	388

### ANOVA

#### INTENSI\_DATING\_VIOLENCE

	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	290.593	2	145.297	.339	.713
Within Groups	148625.795	347	428.316		
Total	148916.389	349			



4. Jenis kelamin dan intense dating violence

**Descriptives**

INTENSI\_DATING\_VIOLENCE

	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error	95% Confidence Interval for Mean		Minimum	Maximum
					Lower Bound	Upper Bound		
laki- laki	83	46.88	9.614	1.055	44.78	48.98	28	65
Perempuan	267	47.57	23.048	1.411	44.79	50.35	27	388
Total	350	47.41	20.657	1.104	45.23	49.58	27	388

**ANOVA**

INTENSI\_DATING\_VIOLENCE

	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	30.125	1	30.125	.070	.791
Within Groups	148886.263	348	427.834		
Total	148916.389	349			